

**UPAYA PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* DI SDIT
AL-MUSLIMIN KOTA TASIKMALAYA**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:
Ridwan Rais
18422136

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

**UPAYA PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* DI SDIT
AL-MUSLIMIN KOTA TASIKMALAYA**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Draft Skripsi ini sudah bisa
diajukan untuk diujikan.

Yogyakarta, 01-09-2022



Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA

Oleh:

Ridwan Rais

18422136

Pembimbing:

Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridwan Rais
NIM : 18422136
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 31 Agustus 2022

Yang Menyatakan



Ridwan Rais

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiiai@uii.ac.id
W. fiiai.uui.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 27 September 2022
Judul Tugas Akhir : Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program Full Day School di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya
Disusun oleh : RIDWAN RAIS
Nomor Mahasiswa : 18422136

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I	(.....)
Penguji I	: Edi Safitri, S.Ag, MSI	(.....)
Penguji II	: Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing	: Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA	(.....)

Yogyakarta, 4 Oktober 2022

Dekan,



Dr. Drs. Asmuni
Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 04 Shafar 1444 H

01 September 2022

Hal : Skripsi

**Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam
Indonesia di-Yogyakarta**

Assalaamu'alaikum wr, wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor: 546/Dek/60/DAATI/FIAI/V/2022 tanggal 30 Mei 2021 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Ridwan Rais

Nomor Mahasiswa : 18422136

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2022/2023

Judul Skripsi : Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program Full Day School di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dosen Pembimbing



Supriyanto Abdi., S.Ag., MCAA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi

Nama : Ridwan Rais
NIM : 18422136
Judul Skripsi : Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta setelah dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah pada program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 01 September 2022

Dosen Pembimbing,



Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA

MOTTO

الطريقة اهم من المادة, والمدرس اهم من الطريقة, وروح المدرس اهم من المدرس نفسه

Metode itu lebih penting dari materi ajar, dan pengajar lebih penting dari metode,
akan tetapi ruh (jiwa) seorang pengajar itu lebih penting dari guru itu sendiri

KH. Imam Zarkasyi, MA



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'amin, puji syukur kehadiran Allah, SWT. yang telah mencurahkan rahmat dan karunianya kepada kita semua, terutama pada penulis, sehingga penulis masih diberikan kesehatan dan hidayah dalam menyelesaikan skripsi ini yang menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata 1 (S1).

Shalawat serta salam penulis selalu haturkan kepada baginda Nabi Muhammad, SAW. yang telah menuntun umat manusia dari zaman kegelapan dan kebodohan menuju zaman yang terang benerang seperti saat ini.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas pengalaman serta pembelajaran yang sangat berharga untuk menambah ilmu pengetahuan, dan semoga dapat sampai akhir hayat.

Ayahanda H. Taufiq Ruswandi dan Ibunda. HJ. Aih Fatimah Adawiyah
Terima kasih telah menjadi sosok orang tua yang hebat bagi penulis, terima kasih atas cinta, kasih sayang, bimbingan, dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk anakmu hingga sampai pada tahap ini.

Saudara-saudari kandungku Teteh Fithri Ramdani, Cecep Hasib, Ade

Wafa Amalia S, & Fuad Abdul Basith

Terima kasih telah memberikan dukungan moral serta semangat.

ABSTRAK

Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa melalui Program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya

Oleh:

Ridwan Rais

Fenomena kemerosotan karakter dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan generasi muda. Terlebih pada saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang sangat masif pasti akan berdampak pada tingkah laku peserta didik yang tidak hanya membawa dampak positif terdapat juga dampak negatif. Penguatan moralitas serta pembinaan karakter religius sejak dini menjadi menjadi penting di masa sekarang. Adanya penerapan program *Full Day School* pada suatu lembaga pendidikan pun bisa menjadi salah satu alternatif untuk optimalisasi peningkatan kualitas mutu pendidikan terlebih pembinaan karakter religius peserta didik secara maksimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berisikan penjelasan mengenai data yang diperoleh di lapangan secara langsung. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi, sementara Teknik analisis data dari kondensasi data yang merujuk kepada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, peringkasan, serta transformasi data, dilanjutkan dengan penyajian data, serta di akhir penarikan kesimpulan dan verifikasi model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian yang dilakukan bahwa dalam melalui beberapa cara yaitu melalui program-program keagamaan dan pembiasaan karakter baik yang dalam pembinaannya terdapat strategi-strategi yang diterapkan para guru yang dinilai efektif yaitu peneladanan, pendampingan, serta *reward & punishment* baik itu dalam program pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. beberapa Faktor yang mendukung yaitu antara lain Yayasan, kualifikasi guru, persamaan persepsi orang tua, penguatan tujuan awal program, serta masyarakat sekitar sekolah. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurang tegasnya regulasi guru dan ketidaksamaan persepsi orang tua.

Kata Kunci: *Pembinaan Karakter, Karakter Religius, Full Day School*

ABSTRACT

Efforts to Foster Students' Religious Character through the Full Day School Program at SDIT Al-Muslimin Tasikmalaya City

By:

Ridwan Rais

The phenomenon of character decline today is not only affecting the adults, but also the younger generation. Especially at this time the massive development of science and information technology will definitely have an impact on the behavior of students which not only has a positive impact but also has a negative impact. Strengthening morality and fostering religious character from an early age has become important nowadays. The implementation of the Full Day School program in an educational institution can also be an alternative for optimizing the improvement of the quality of education, especially the maximum development of the religious character of students. The purpose of this study was to analyze efforts to develop students' religious character through the Full Day School program at SDIT Al-Muslimin Tasikmalaya City.

This study uses a descriptive qualitative approach which contains an explanation of the data obtained in the field directly. The data collection technique is through observation, interviews and documentation, while the data analysis technique is from data condensation which refers to the selection, focusing, simplification, summarization, and data transformation, followed by data presentation, and at the end of drawing conclusions and verifying the Miles and Huberman model.

The results of the research carried out that in several ways, namely through religious programs and habituation of good character in which there are strategies applied by teachers which are considered effective, namely example, mentoring, and reward & punishment both in learning programs in the classroom as well as outside the classroom. Some of the supporting factors include the Foundation, teacher qualifications, the common perception of parents, strengthening the initial objectives of the program, as well as the community around the school. The inhibiting factors are the lack of strict teacher regulations and the unequal perception of parents.

Keywords: *Character Development, Religious Character, Full Day School*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى
أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya kepada kita semua. Serta telah melimpahkan karunia-Nya, kesehatan, kesabaran, dan juga kemudahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai karya yang bermanfaat bagi semua umat manusia. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, atas perjuangan bersama para sahabat, syuhada, dan pengikutnya terdahulu yang menjadikan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya kelak di yaumul qiyamah. Aamiin.

Dalam kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada banyak pihak atas bimbingan, perhatian, do'a, bantuan, dorongan, masukan, serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada banyak pihak diantaranya:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan do'a kepada para mahasiswanya.
3. Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag. selaku Kepala Jurusan Studi Islam.
4. Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan dukungan dan motivasi serta menjadi sosok dosen yang baik bagi para mahasiswa Pendidikan Agama Islam.
5. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi.
6. Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis dalam bidang akademik.
7. Supriyanto Abdi S.Ag., MCAA. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, motivasi, serta ilmunya kepada penulis.

8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Agama Islam dan Fakultas lainnya yang berada di lingkungan Universitas Islam Indonesia atas segala bentuk ilmu, pengalaman, serta bimbingan selama menempuh studi ini.
9. Seluruh karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan berbagai macam administrasi.
10. Ayahanda H. Taufiq Ruswandi, dan Ibunda Hj. Aih Fatimah Adawiyah serta saudara-saudari kandung saya yang telah memberikan do'a, dukungan baik moral maupun materi, kasih sayang, serta motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
11. Alifya Kasih Widjayanti dan Mamah Diah Widuri terima kasih telah menjadi sumber motivasi, inspirasi, tujuan, cita dan harapan bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Keluarga besar Masjid Besar Baiturrahman Klidon terima kasih atas kebaikannya menyediakan tempat tinggal dan wadah untuk hidup bersosial dengan masyarakat secara langsung untuk selama hampir seluruh masa studi ini
13. Teman-teman kelompok bermain Ubur Among Us terimakasih atas keseruan, waktu luang untuk berbagi hal-hal kebaikan sejak awal masa studi penulis.
14. Irsyadul Husni, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya yang sudah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya.

15. Dewan Guru SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya yang telah menyambut baik penulis seperti keluarga dalam membantu penulis melakukan penelitian skripsi.
16. Seluruh keluarga besar PAI angkatan 2018, sahabat-sahabat yang telah memberikan motivasi serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga atas segala bantuan yang telah diberikan oleh Bapak, Ibu, saudara, dan para sahabat kepada penulis dapat menjadi ladang pahala dari Allah SWT, Amin.

Penulis sangat sadar bahwa Skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan masih banyak ditemukan berbagai kekurangan. Dengan kerendahan hati penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk dapat mencapai hasil yang lebih baik lagi. Semoga karya skripsi ini dapat memberikan manfaat baik itu bagi pembaca maupun pada diri penulis sendiri untuk meluaskan wawasan serta menjadi acuan pada penelitian selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 31 Agustus 2022



Peneliti,

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
REKOMENDASI PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Pustaka	12
B. Landasan Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	37

C. Informan Penelitian	38
Tabel 3.1 Tabel Data Narasumber	39
D. Teknik Penentuan Informan	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV.....	49
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
BAB V	94
KESIMPULAN	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Data Narasumber	40
Tabel 4.1 Data Peserta Didik	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pelaksanaan Shalat Dhuha dengan diawasi oleh guru	62
Gambar 4.2 Para siswa keluar masjid dengan antri dan tertib serta menyalami para guru	63
Gambar 4.3 Kegiatan Belajar Mengajar di dalam kelas	64
Gambar 4.4 Pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah.....	66
Gambar 4.5 Aktivitas Antri untuk makan siang.....	67
Gambar 4.6 Guru tetap mendampingi dan mengawasi aktivitas makan siang siswa	68
Gambar 4.7 Kegiatan tahsin-tahfidz di dalam kelas	71
Gambar 4.8 Penjemputan oleh orang tua/keluarga	73

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
الجامعة الإسلامية
الاستاذة الأندونيسية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya sadar yang terarah, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam mengembangkan aspek spriritual, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan. Melalui pendidikan generasi penerus bangsa dilatih dan dibina untuk menjadi manusia yang lebih baik, bertanggung jawab dan mengantisipasi segala bentuk perubahan masa depan. Proses pendidikan pun telah berlangsung lama, yaitu sepanjang sejarah manusia dan seiring dengan perkembangan zaman itu sendiri karena manusia bukan makhluk instintif.¹ Hal inilah yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain, yang membuatnya lebih unggul dan mulia. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan ini, karena tidak ada satu hal pun terlepas dari berbagai aspek seperti ekonomi, politik, hukum, sosial budaya dan agama.

Manusia tentunya membutuhkan pendidikan baik formal maupun informal. Pendidikan secara universal dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang pelaksanaannya terorganisir dan diselenggarakan di sekolah-sekolah yang ditetapkan pemerintah, serta memiliki jalur pendidikan seperti Pendidikan Anak

¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 113-114

Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP/se-derajat), Sekolah Menengah Akhir (SMA/se-derajat), dan Perguruan Tinggi (PT). Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang sengaja atau tidak sengaja dan berkaitan dengan pergaulan anak itu sendiri di lingkungannya.²

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terarah untuk memahami, menghayati dan berkarakter mulia sesuai tuntunan Al Qur'an dan hadist melalui bimbingan, latihan dan pengamalan. Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari ridha Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan menjadi insan yang mulia. Dalam perspektif Islam, manusia bukan hanya memiliki komponen fisik dan materi, namun terdiri juga dari spiritual dan jiwa. Oleh karena itu, sebuah lembaga pendidikan bukan hanya memfokuskan anak didik memiliki kematangan materi, namun juga yang lebih penting adalah melahirkan individu-individu yang memiliki karakter religius. Tentunya di sebuah lembaga pendidikan pendidiklah sebagai penanggungjawab yang langsung bersentuhan dengan anak didik.

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama yang diyakini dalam hati maupun ucapan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas terdiri dari lima hal. Pertama akidah, yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap rukun iman. Kedua ibadah, yang berkaitan tentang hubungan manusia dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala (*habluminallah*). Ketiga amal, berkaitan

² Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 2

dengan hubungan sesama manusia (*habluminannas*). Keempat akhlak, berkaitan dengan budi pekerti manusia. Kelima ihsan, yaitu merasakan diawasi dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.³ Dalam konteks pendidikan Muhaimin memberikan contoh karakter religius misalnya ; berbicara sopan santun kepada guru dan antar sesama, cara berpakaian yang rapi, cara pergaulan yang baik, terciptanya budaya senyum dan lain sebagainya.⁴

Seiring berjalannya waktu, generasi penerus perlu perhatian khusus mengenai karakternya. Terlebih perkembangan masif ilmu pengetahuan dan teknologi informasi pasti akan berdampak pada tingkah laku peserta didik. Guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam megawasi anak didiknya dalam pergaulan dan perkembangan teknologi. Fenomena kemerosotan karakter seperti berkelahi, sikap arogan, bertutur kata yang kotor, tidak menghargai orang lain, saling mengejek dan sebagainya selalu dipandang hal yang biasa oleh sebagian orang, padahal apabila dibiarkan dan tidak diarahkan dengan tepat dapat meningkat menjadi tindak kejahatan. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai garda terdepan seorang guru dalam upaya membina karakter religius.

Dalam Islam karakter sama halnya dengan akhlak secara substansi, hanya saja terdapat perbedaan secara bahasa. Masalah karakter merupakan salah satu problematika serius bagi setiap bangsa. Karakter merupakan sifat batin

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 247-279

⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 18

manusia yang mempengaruhi pemikiran dan perbuatannya secara fundamental. Dengan adanya karakter, seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dalam berbagai keadaan dan cara mengendalikannya.

Gejala kemerosotan karakter, dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan generasi muda. Para orang tua, pendidik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak yang mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, tawuran, pesta obat-obatan terlarang dan penyimpangan lainnya. Permasalahan tersebut diatas disebabkan oleh beberapa faktor yang kini mempengaruhi cara pandang manusia modern. Faktor-faktor tersebut menurut Zakiah Daradjat antara lain: kebutuhan hidup yang semakin meningkat, rasa individualitas dan egois, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil, dan terlepasnya pengetahuan dari agama.⁵

Sekolah dipandang hanya sebagai simbol formalitas ijazah semata tanpa menghiraukan perilaku yang baik. Peran Pendidikan Agama Islam sangat mempengaruhi suatu lembaga pendidikan. Pendidikan agama Islam di sekolah umum bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, membentuk karakter religius, berilmu dan terampil. Pendidikan agama Islam dirancang untuk mengantisipasi pergaulan

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007) hal. 83

yang tidak baik di lingkungan sekolah atau rumah..

Pembinaan karakter religius sangatlah penting dilakukan pada setiap jenjang pendidikan formal maupun informal. Namun khususnya pembinaan karakter jenjang sekolah dasar merupakan hal yang fundamental jika dilihat dari perkembangan anak didik mereka cenderung lebih memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan tertarik dengan kehidupan sekitar.⁶ Hakikatnya kecerdasan anak didik sangatlah luar biasa, namun jika lingkungannya kurang mendukung dan kurangnya pengarahan, maka mereka akan cenderung melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat sehingga bisa mempengaruhi karakter mulia mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis mengamati secara singkat bahwa banyak sekali lembaga-lembaga sekolah terkhusus lembaga pendidikan Islam yang menyadari pentingnya penguatan moralitas dan pembinaan karakter religius sejak dini tersebut di masa sekarang, Adanya penerapan program *Full Day School* pada suatu lembaga pendidikan pun bisa menjadi salah satu alternatif untuk optimalisasi peningkatan kualitas mutu pendidikan terlebih pembinaan karakter mulia peserta didik secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan pada penyelenggaraan Program *Full Day School* menyiapkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya, karena berdasarkan arti kata yang dimilikinya yaitu *Full* berarti penuh dan *Day* berarti hari, jadi Program *Full Day School* bisa diartikan sebagai program pendidikan yang seluruh aktivitas terpusat di sekolah

⁶ Selly Sylviyanah, "Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar", *Jurnal Tarbawi* Vol. 1 No. 3 (2012), hal. 194

(sepanjang hari). Terlepas dari pro dan kontra yang ada, penerapan program *Full Day School* ini terbukti sukses penyelenggaraanya di banyak lembaga pendidikan di Indonesia, melalui keterpaduan yang dimiliki Program *Full Day School* yang terintegrasi dalam tiga ranah kecerdasan yaitu meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik menjadikan upaya pembinaan karakter siswa pun sangat berpeluang tercapai maksimal. Dari sekian banyak sekolah di Indonesia yang telah menerapkan program *Full Day School* termasuk salah satunya yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Muslimin Kota Tasikmalaya

SDIT Al-Muslimin merupakan lembaga pendidikan dasar yang terletak di Kec. Tamansari Kota Tasikmalaya. Sesuai namanya sekolah ini meletakkan pendidikan agama Islam sebagai nilai plus dalam keberlangsungan seluruh pembelajarannya, yaitu dengan menerapkan semua mata pelajaran wajib sesuai kurikulum yang diterpadukan dengan nilai-nilai Islami. Sesuai dengan visi yang dimiliki sekolah tersebut yaitu “Unggul Dalam Prestasi, Berakhlak Mulia, dan Terampil, Mewujudkan Sekolah Berbudaya Islam.”. terdapat point penting pada visi yang telah dirumuskan oleh sekolah tersebut yaitu mengenai akhlak mulia atau karakter religius yang tentunya dalam upaya mewujudkannya perlu adanya sinergitas dari semua pihak/warga sekolah. Banyak sekali upaya-upaya sekolah melalui banyak program yang disajikan, maupun guru-guru sebagai tokoh pengajar dalam pembinaan karakter religius siswa termasuk program yang ditawarkan yang juga menjadi ciri khas serta nilai plus sekolah yaitu penerapan program *Full Day School* seperti yang telah disampaikan di atas. Sistem

pembelajaran *Full Day School* yang ada di SDIT Al-Muslimin tidak jauh dengan lembaga-lembaga sekolah yang menerapkan Program *Full Day School* juga namun bedanya dalam pelaksanaannya pada sekolah tersebut menerapkan dua kurikulum yang saling terintegrasi yaitu kurikulum 2013 di bawah Kemendikbud dan Kurikulum Madrasah Diniyyah Forum Kerjasama Diniyah Takmiliah (FKDT) di bawah Kemenag yang menjadikan para siswanya mendapatkan dua ijazah ketika lulus dari sekolah tersebut, selain itu juga sekolah tersebut memiliki dua program unggulan yaitu program wajib shalat berjamaah di awal waktu, serta program kedekatan dengan dengan Al-Qur'an dan masih banyak lagi kegiatan yang dapat membina karakter religius para peserta didik.

SDIT Al-Muslimin ini termasuk sekolah yang sudah cukup lama menerapkan sistem *Full Day School* yaitu tepatnya sejak sekolah itu berdiri hingga saat ini. Melalui program tersebutlah sekolah bercita-cita untuk berusaha membina karakter para peserta didik terkhusus karakter religiusnya. Dengan demikian upaya serta peran guru terkhusus guru Pendidikan Agama Islam bisa menjadi cukup berat yaitu tidak hanya diamanahi kewajiban dalam mendidik akan tetapi berkewajiban untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita yang lebih besar dari terselenggaranya program *Full Day School* yang dimaksud.

Dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi bagaimana upaya sekolah dalam pembinaan karakter religius siswa khususnya di SDIT Al-Muslimin Tasikmalaya baik dari sisi implementasinya dari program-program tersebut serta permasalahan-permasalahan yang terjadi.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan pada upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di tingkat sekolah dasar. Dengan fokus tersebut, secara lebih spesifik, penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan berikut:

1. Bagaimana upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengkaji dan menjelaskan upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya.
 - b. Untuk mengkaji dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna untuk mengetahui urgensi pembinaan karakter religius siswa khususnya di tingkat Sekolah Dasar dengan harapan agar anak didik terjauh dari perilaku yang kurang baik.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Penulis

Mampu memberikan persiapan apabila penulis ditempatkan di Sekolah Dasar dengan menerapkan ilmu dan melakukan pembinaan karakter religius terhadap siswa.

2) Bagi Pendidik

Mampu memberikan peningkatan mutu pembinaan karakter religius siswa serta menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat sekolah dan masyarakat umum.

3) Bagi Pembaca

Mampu memberikan wawasan dan urgensi pembinaan karakter siswa agar di lingkungan luar sekolah dapat membentengi dari perilaku kurang baik, terlebih siswa diusia sekolah dasar memiliki tingkat keaktifan yang tinggi perlu mendapat perhatian

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini. Bagian Formalitas dalam skripsi yang berisikan tentang halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman mutu, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, halaman daftar, daftar gambar, serta daftar lampiran. Penulis menjadikan 5 bab dalam penulisan skripsi ini, yakni:

Bab I pembahasan merupakan bagian yang berisi latar belakang, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka berisi penelitian ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis saat ini, sedangkan landasan teori berkaitan dengan teori-teori yang nantinya akan digunakan penulis dalam penelitian yang berfungsi untuk memahami dan mengenali objek yang diteliti.

Bab III memuat metode penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian *field research* (penelitian lapangan). Dan dalam penelitian lapangan terdapat beberapa hal: jenis penelitian dan pendekatan penelitian, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang Hasil penelitian yang ditulis secara ringkas, jelas dan komunikatif sesuai dengan wilayah dan objek penelitian. Dalam hasil penelitian dan pembahasan.juga akan disertakan data-data hasil penelitian dan uraian tentang upaya, faktor pendukung dan penghambat dalam membina karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di sekolah penelitian penulis.

Bab V Penutup yang meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran serta menjawab rumusan masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya. Kemudian terdapat daftar pustaka sebagai referensi pada penelitian ini dan terdapat lampiran-lampiran yang berisi dokumen-dokumen penting.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian dari penelitian terdahulu yang relevan. Pada kajian pustaka ini, peneliti akan membandingkan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti teliti kemudian menjadikan penelitian sebelumnya sebagai acuan dan referensi untuk memudahkan peneliti dalam membuat penelitian ini. Berikut adalah kajian penelitian terdahulu yang menurut penulis cukup relevan dengan permasalahan yang penulis angkat:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fatihul Umam dengan judul “Penerapan *Full Day School* untuk meningkatkan pembentukan karakter religius siswa kelas X di MAN Lamongan”.⁷ Penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan program *Full Day School* di sekolah tersebut lebih ditekankan kepada aktivitas-aktivitas yang bersifat praktik, peneladanan serta pembiasaan yang meliputi tiga ranah, antara lain: ranah keimanan, peribadatan, serta akhlak. Penelitian ini memiliki banyak hubungan dengan penelitian penulis terutama ialah sama sama membahas tentang *Full Day School*, fokus penelitian, serta jenis penelitian yang dipakai. Adapun Perbedaan dalam skripsi ini ialah antara lain permasalahan yang terjadi yaitu permasalahan yang di alami

⁷ Fatihul Umam, “Penerapan Full Day School untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas X di MAN Lamongan”, *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015

sesuai jenjang pendidikan, serta lingkup subjek penelitian yang lebih spesifik berfokus kepada penerapan program *Full Day School* dalam meningkatkan pembentukan karakter religius siswa lingkup satu kelas. akan tetapi skripsi yang saya tulis ini terhadap siswa secara keseluruhan kelas.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ghulamul Mustofa Skripsi yang berjudul “Implementasi *Full Day School* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rengel Tuban Jawa Timur”.⁸ Penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi program *Full Day School* yaitu pada kelas peminatan khusus ternyata mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik serta menambah kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas, dan mengembangkannya lagi dalam kemampuan siswa memahami materi-materi *Full Day School* yang telah diberikan oleh pihak madrasah. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas program *Full Day School*, implementasi, faktor pendukung dan penghambatnya. namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, subjek penelitian, permasalahan yang terjadi serta jenjang pendidikan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Lukman Hakim Mauluda yang berjudul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Program

⁸ Ghulamul Mustofa , “Implementasi *Full Day School* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rangel Tuban Jawa Timur”, *Skripsi* , Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014

Full Day School di SD Integral Hidayatullah Kota Probolinggo”.⁹

Penelitian ini menjelaskan mengenai peran guru sebagai model dan contoh teladan dalam pembiasaan yang baik. Hubungan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu membahas peran guru melalui program *Full Day School*, namun perbedaannya terletak pada subyek penelitian yaitu guru secara lebih spesifik sedangkan penelitian saya lebih terfokus kepada seluruh pihak yang terlibat di instansi secara keseluruhan dalam pelaksanaannya.

4. Skripsi yang ditulis oleh Umi Zaharah dengan judul “Penerapan Sistem *Full Day School* Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SDIT Rabbani Kota Bengkulu”.¹⁰ Penelitian menjelaskan mengenai proses pembentukan karakter religius melalui sistem yang terprogram dan terjadwal ialah terkait ibadah terhadap Allah secara langsung seperti shalat berjamaah (dhuha, dzuhur dan ashar), hafalan al-qur’an, dzikir pagi dan sore serta do’a. Sedangkan indikator karakter religius lainnya yang cenderung tak nampak seperti rasa syukur, tawakkal, qanaah, dll.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas tentang *Full Day School* serta jenis penelitian yang dipakai dan fokus penelitian yang sama. Perbedaan dalam skripsi ini ialah berfokus kepada penerapan program *Full Day School* dalam

⁹ Lukman Hakim Mauluda , “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Program *Full Day School* di SD Integral Hidayatullah Kota Probolinggo”, *Skripsi*, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018

¹⁰ Umi Zaharah, “Penerapan Sistem *Full Day School* Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SDIT Rabbani Kota Bengkulu ”, *Skripsi* , Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019

meningkatkan pembentukan karakter religius siswa, namun perbedaannya pada permasalahan penelitian.

5. Tesis yang ditulis oleh Mulyani Setyaningsih yang berjudul “Implementasi Sistem *Full Day School* Dalam Penguatan Karakter Religius dan Jujur Siswa di SD PTQ An-Nida Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020”. Tesis ini menjelaskan mengenai penguatan karakter religius dan jujur di SD PTQ Annida Salatiga dengan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam karakter religius yaitu karakter religius ibadah sholat, karakter religius membaca al-qur’an karakter religius ibadah puasa. Dan nilai-nilai penguatan karakter sikap jujur yaitu laporan buku muroja’ah, laporan buku sholat anak, kejujuran tidak membawa uang saku, dan piket sesuai jadwal. Langkah-langkah manajemen meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.¹¹ Penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian penulis yaitu membahas program *Full Day School*, metode yang dipakai. fokus penelitian sedikit berbeda dengan menyoroti karakter jujur secara lebih lanjut lag, serta berbeda dalam permasalahan yang terjadi.
6. Penelitian yang ditulis oleh Marfiah Astuti (2013) dalam *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* yang berjudul “Implementasi Program *Full Day School* Sebagai Usaha Mendorong

¹¹ Mulyani Setyaningsih, “Implementasi Sistem *Full Day School* Dalam Penguatan Karakter Religius dan Jujur Siswa di SD PTQ An-Nida Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020”, *Tesis*, Semarang: IAIN Salatiga, 2020

Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang".¹² Penelitian ini menjelaskan upaya sekolah dengan penerapan program *Full Day School* dalam aktivitas-aktivitas yang bertujuan terbentuknya kematangan sosial anak melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama yang perlu difasilitasi dan diarahkan oleh program sekolah itu sendiri serta para guru dalam pengawasannya. Adapun hubungan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu keduanya sama membahas program *Full Day School*, serta metode penelitian yang sama sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, permasalahan yang terjadi, kendala penelitian, serta jenjang pendidikan.

7. Penelitian yang ditulis oleh Yovi Aji Pratiwi, dan Novan Ardy Wiyani (2020) dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* yang berjudul "Kepemimpinan Visioner Dalam Implementasi Program *Full Day School* di MI Modern Al-Azhary Ajibarang". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan deskripsi terkait kepemimpinan visioner kepala madrasah dalam implementasi *Full Day School*, Pentingnya kepemimpinan (leadership) dalam sebuah lembaga pendidikan guna mengarahkan, memotivasi dan mewujudkan tujuan lembaga pendidikan.¹³ Hubungan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-

¹² Marfiah Astuti, "Implementasi Program *Full Day School* Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang". *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 1. No. 2 (2013)

¹³ Yovi Aji Pratiwi, dan Novan Ardy Wiyani, "Kepemimpinan Visioner dalam Implementasi Program *Full Day School* di MI Modern Al-Azhary Ajibarang", *JMPI Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 05. No. 2 (2020)

sama membahas program *Full Day School*, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, permasalahan yang terjadi subjek penelitian.

8. Penelitian yang ditulis oleh Prima Ratna Sari, dkk (2017) dengan judul penelitian “Implementasi *Full Day School* (Sekolah Sehari Penuh) Sebagai *Best Practice* (Latihan Terbaik) Dalam Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Sragen”¹⁴ dalam *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*. Penelitian ini menjelaskan mengenai pendidikan karakter melalui implementasi sekolah sehari penuh dilakukan melalui tiga basis Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) antara lain: PPK berbasis kelas PPK berbasis kultur sekolah dan PPK berbasis komunitas. Kegiatan PPK berbasis kelas dapat dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran, optimalisasi muatan lokal, manajemen kelas dan layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan PPK berbasis kultur sekolah dapat dilakukan dengan pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah, keteladanan pendidik, ekosistem sekolah, peraturan sekolah, pengembangan diri berupa kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. PPK berbasis komunitas dari pihak sekolah baru sebatas melibatkan orang tua dan komite sekolah. Adapun hubungan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu keduanya bertujuan untuk mengetahui implementasi, keberhasilan, serta hambatan pada implementasi

¹⁴ Prima Ratna Sari dkk, “Implementasi *Full Day School* (Sekolah Sehari Penuh) Sebagai *Best Practice* (Latihan Terbaik) Dalam Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Sragen”, *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi* Vol. 3. No. 2 (2017)

program *Full Day School*, namun perbedaanya terdapat pada fokus penelitian yaitu meneliti karakter secara umum sedangkan penelitian saya berkenaan karakter religius lebih spesifik, permasalahan, dan jenjang pendidikan.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orangtua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggungjawab.¹⁵ Berdasarkan Grand Design yang dikembangkan Kemendiknas secara psikologis dan sosial-kultural, pembentukan karakter dalam diri individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial- kultural(dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) yang berlangsung sepanjang hayat. Sedangkan menurut Creasy mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang “benar”, meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan. Pendidikan karakter secara rinci memiliki lima tujuan:

¹⁵ Sopan Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*.(Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2011), hal 6

- 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).¹⁶

b. Pengertian Karakter Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Selain itu, pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”.¹⁷

Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik

¹⁶ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta Kencana.2013 hal.102

¹⁷ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hal 30

dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸ Oleh sebab itu, karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia.

Pengertian karakter berdasarkan pendapat para ahli, diantaranya menurut Scerencko, karakter didefinisikan sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sedangkan menurut Jack Corley dan Thomas Phillip seperti dikutip oleh Muchlas Samani & Hariyanto dalam penelitiannya bahwa, karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempengaruhi tindakan moral.¹⁹

Sedangkan religius berasal dari kata dasar *religi* yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹⁸ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal 41

¹⁹ *Ibid*, hal 42

Menurut Ngainun Naim religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.²⁰

Menurut Pusat Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang dengan berperilaku yang baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pada nilai keTuhanan yang berlandaskan agama untuk menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Nilai-Nilai Religius

Islam sebagai agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada manusia dan jin mengenai setiap aspek kehidupan. Bisa diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang pada manusia yang melaluinya sampai ketempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Sebagai agama sempurna dan paripurna, Islam merupakan

²⁰ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.124

²¹

sistem akidah dan syari'at serta akhlak atau karakter yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.²²

Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia. Bahkan kebutuhan fitrah karena tanpa landasan spiritual yaitu agama, manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu; kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai Agama sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai-nilai tersebut manusia akan turun tingkatan kehidupan yang amat rendah karena Agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial.

Karakter Religius tidak akan terbentuk tanpa adanya nilai religius, nilai-nilai inilah yang nantinya digunakan untuk menanamkan dalam kegiatan di lembaga pendidikan.²³ Nilai-nilai itu sebagai berikut:

- 1) Nilai Ilahiyah

Nilai ilahi yaitu nilai yang dititipkan Allah melalui peran Rasul-Nya yang berbentuk Taqwa, Iman, adil yang diabdikan dalam wahyu Ilahi.²⁴ Al-Qur'an dan Sunah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak.

²² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hal 50-51

²³ Abdul Majid dan Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 93.

²⁴ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya), hal 11

- a) Iman, yaitu percaya dan meyakini kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Ihsan, sadar bahwasanya Tuhan Yang Maha Esa selalu hadir mendampingi manusia dalam setiap gerak geriknya.
- c) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah.
- e) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan.
- f) Syukur, ucapan rasa terimakasih atas anugerah dan nikmat manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Nilai Insaniyah

Nilai insani yaitu perwujudannya lahiriyah manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia, yang berupa akhlak atau karakter religius. Karakter religius ini hubungan dengan sesama manusia atau disebut *hablum min al-nas*. Berikut nilai insaniyah yang patut diterapkan:²⁵

²⁵ *Ibid*, hal 95

- a) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih sesama manusia.
- b) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan.
- c) Persamaan (*al-musawah*), yaitu bahwa semua manusia adalah sama.
- d) Adil (*al-adalah*), yaitu seimbang tidak berpihak.
- e) Baik sangka (*husnudzon*), yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f) Rendah hati (*tawadhu*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.

d. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius

Dalam perkembangan sikap religius tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

1) Faktor Internal

a) Faktor Genetik

Genetik merupakan karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi yang dimiliki individu sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen. Seorang guru harus bisa memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak berdasarkan keturunannya. Pada dasarnya karakter itu memang di bina bisa berubah, akan tetapi perlu disadari pula bahwa ada faktor-faktor

yang sulit atau tidak dapat diubah dalam diri anak, yaitu faktor genetik atau keturunan.

b) Faktor Individu

Faktor individu cenderung bawaan dari sejak dilahirkan. Sebagai manusia tentunya dibekali dengan karakternya masing-masing. Faktor individu mencakup aspek intelegualitas, emosionalitas psikologi manusia itu sendiri karena itu adalah pemberian dari Allah SWT.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Menurut KI Hajar Dewantara, keluarga adalah tempat pendidikan karakter yang terbaik dibanding pendidikan manapun. Hal ini dikarenakan, melalui keluarga orang tua akan memberikan pendidikan karakter kepada anak sedini mungkin. Dari lingkungan keluarga inilah pembentukan karakter mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orang tua dan anak, melalui cinta, kasih sayang, dan perhatian yang baik dari orang tua kepada anaknya berlangsung secara alami.²⁶

²⁶ Retno Widyastuti. *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*. (Semarang: PT. Sindur Press, 2010) hal 7-8

b) Faktor Lingkungan

Manusia adalah makhluk sosial, tidak hanya berkomunikasi dengan orang tuanya saja melainkan lebih luas lagi dengan manusia yang berbeda karakternya. Tentu dengan pergaulan sosial ini akan mempengaruhi karakter manusia itu sendiri. Pada faktor lingkungan ini bisa ditemukan di lingkungan pendidikan maupun luar pendidikan (masyarakat atau teman sebaya).

c) Faktor Media Sosial

Mengingat perubahan zaman begitu cepat, tantangan yang baru di era modern ini dalam pembentukan karakter ternyata bisa melalui media sosial. Seseorang yang tidak bisa menggunakan waktunya dengan baik dalam mengakses media sosial akan menjadi individualis, kemudian mulai muncul sikap malas seseorang karena tidak mau mencari sumber selain di media sosial lalu ditambahkan dengan adanya akun-akun penyebar hoax akan mempengaruhi karakter pembaca.

e. Langkah-Langkah Pembinaan Karakter

Langkah artinya suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil. Langkah yang dimaksud disini adalah proses pembinaan karakter pada peserta didik. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Ahmad Tafsir menjelaskan mengenai strategi pendidik dalam membina karakter religius siswa di sekolah diantaranya melalui (1) memberikan contoh, (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakan disiplin, (4) memberikan motivasi, (5) memberikan hadiah, (6) memberikan sanksi dalam rangka penegakan kedisiplinan, dan (7) menciptakan suasana religius di sekolah.²⁷

Kemendiknas menyebutkan strategi guru dalam membina karakter melalui tiga tahap:

1) Tahap pengetahuan (*moral knowing*)

Tahapan ini merupakan langkah awal dalam proses pendidikan karakter religius dengan memfokuskan pada penguasaan pengetahuan mengenai nilai-nilai agama. Seperti siswa harus mampu memahami karakter baik dan buruk, pentingnya karakter baik dan bahayanya karakter buruk, serta mengenal figur Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya.²⁸

2) Tahap pelaksanaan (*moral loving*)

Pada tahapan ini, peserta didik dilibatkan secara langsung untuk belajar merasakan sikap religiusitas. Guru perlu menguasai cara

²⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hal 112

²⁸ Abdul Majid dan Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 112

menyentuh emosional atau hati peserta didik sehingga mereka memiliki kesadaran dan kecintaan terhadap perilaku-prilaku yang baik.²⁹

3) Tahap pembiasaan (*moral action*)

Pada tahapan ini merupakan puncak dari pendidikan karakter karena siswa bisa mempraktekkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi sopan, santun, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, murah hati dan lainnya.³⁰

2. *Full Day School*

a. Pengertian *Full Day School*

Full Day School itu sendiri berasal dari bahasa Inggris yang jika diartikan per katanya yaitu, *Full* berarti penuh, *Day* berarti hari, dan *School* berarti sekolah. Jadi *Full Day School* dapat dipahami sebagai kegiatan sehari penuh di sekolah.³¹ Sekolah yang menerapkan sistem *Full Day School* juga termasuk ke dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan kurikulum Kemendiknas, dengan ciri khas secara umum model yang dijalankan ialah dengan mengintegrasikan/memadukan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama sebagai upaya untuk memaksimalkan perkembangan

²⁹ *Ibid*, hal 113

³⁰ *Ibid*, hal 114

³¹ Lisnawati Soapatty, "Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (Full Day School) Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP Jati Agung Sidoarjo", *Jurnal UNESA*, Universitas Negeri Surabaya. No. 2 Volume 2 Tahun 2014.

peserta didik dari berbagai aspek yaitu meliputi aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Secara umum durasi sekolah menerapkan program *Full Day School* menggunakan waktu untuk kegiatan belajar mengajarnya yaitu 7-8 jam per hari dalam 5 hari dalam satu minggu

Menurut Muslihin yang dikutip dari Sismanto,³² ia menjelaskan terkait pengertian *Full Day School* adalah suatu model sekolah umum yang didalamnya mengintegrasikan/memadukan sistem pembelajaran dan pengajaran Islam secara Intensif yakni dengan mengalokasikan tambahan waktu khusus bagi kegiatan keagamaan peserta didik. Pada umumnya jam tambahan waktu pembelajaran tersebut, waktunya diletakkan pada jam setelah istirahat sekolah untuk sholat Dzuhur sampai sholat Ashar, sehingga dapat disimpulkan terkait durasi kegiatan belajar mengajar sekolah model *Full Day School* ini secara umum masuk pukul 07.00 WIB dan pulang pada pukul 15.30 WIB.

Dari pengertian singkat di atas *Full Day School* dapat kita fahami sebagai program pendidikan yang seluruh aktivitas terpusat di sekolah (sepanjang hari) dengan ciri khas yang melekat padanya yaitu adanya *integrated curriculum* dan *integrated activity*. Melalui pendekatan ini maka dapat difahami bahwa seluruh program dan aktivitas anak di

³² Tikah A. Nasiti, "Implementasi Program Full Day School dalam Pembentukan Karakter Anak di SD Islam Terpadu Delanggu Tahun 2015/2016", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, No.2 Volume 5 tahun 2015

sekolah mulai dari kegiatan belajar, bermain, makan serta ibadah dikemas kedalam suatu sistem pendidikan.³³

Untuk memaknai dari pengertian yang ada di atas dan agar dalam pelaksanaan *Full Day School* tetap eksis dan mencapai hasil yang maksimal maka Sukur Basuki dalam buku *Pendidikan & Psikologi Perkembangan* berpendapat bahwa sekolah yang menerapkan program *Full Day School* sudah sepatutnya menjalankan segala bentuk pembelajaran, dan segala aktivitas-aktivitasnya bisa berjalan serius namun tidak terlalu kaku, artinya bisa tetap menghadirkan suasana yang menyenangkan sehingga tidak timbul rasa jenuh dan bosan pada para peserta didik, tentu hal tersebut sangat penting dimaklumi bersama menimbang siswa seharian penuh berada di lingkungan sekolah. Maka dari itu para guru dituntut untuk pandai-pandai dalam berinovasi melalui berbagai metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.³⁴

Senada dengan Sukur Basuki, Mujamil Qomar juga berpendapat bahwa dengan penerapan model atau metode pembelajaran yang variatif akan lebih berkesan dan melahirkan warna suasana pembelajaran yang berbeda-beda. Semakin variatif suatu metode pembelajaran, maka akan semakin dinamis serta berkesan proses pembelajaran tersebut.³⁵

³³ Jon Helmi, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sistem Pembelajaran *Full Day School*", *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah*, No.1 Volume 8 tahun 2016

³⁴ Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hal.227

³⁵ Lis Yulianti Syafrida S, "*Full Day School* Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*", No.2 Volume 5 tahun 2017

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, tujuan diterapkannya *Full Day School* yakni harapannya tidak hanya sebatas mengintegrasikan ilmu umum dan agama saja akan tetapi, dalam proses penyampaiannya juga sangat perlu adanya metode dan model pembelajaran yang menyenangkan, aktif, kreatif dan inovatif sehingga tidak menimbulkan kejenuhan pada para peserta didik. Tentunya program *Full Day School* dengan durasi waktu rata-rata 8 jam per hari bisa berjalan maksimal, sehingga peserta didik tidak selalu terus menerus mendapatkan pembelajaran yang bersifat materi, namun penanaman serta pembinaan karakter siswa lebih maksimal karena sesuai dengan tujuan dari program ini yaitu terciptanya integrasi agama dan umum.

b. Latar Belakang *Full Day School*

Sistem *Full Day School* yaitu belajar di sekolah sepenuh hari di Indonesia sendiri bukanlah sistem baru terkhusus dalam pendidikan Islam karena sejak dahulu sudah mengenal sistem pendidikan pondok pesantren yang dalam penyelenggaraan pembelajarannya sama atau bahkan lebih daripada sistem *Full Day School* baru-baru ini, perbedaannya ialah pondok pesantren menerapkan sistem *boarding school* (sekolah berasrama), sedangkan pada *Full Day School* umumnya tidak menerapkan sistem tersebut jadi peserta didik tidak menetap di asrama.

Secara historis adanya sekolah *Full Day School* merupakan pengembangan dari maraknya sekolah unggulan yang muncul pada pertengahan tahun 1990-an. Tak hanya berevolusi menjadi sekolah *Full Day School*, namun berevolusi juga menjadi beragam sekolah yang melabeli dirinya dengan program plus yang menjadi ciri khas dan keunggulan sendiri-sendiri misalnya menjadi sekolah plus, sekolah unggulan, sekolah alam, sekolah terpadu, sekolah eksperimen dan label-label lain yang melekat pada sekolah yang diasumsikan “unggul”.³⁶

Melihat dari asumsi diatas adanya sistem *Full Day School* karena memang perkembangan pendidikan yang semakin maju, akan tetapi secara umum ada beberapa hal yang melatar belakangi lahirnya sistem *Full Day School* ini. Secara umum tujuan yang melatarbelakangi hal tersebut antara lain:

Pertama, minimnya waktu orangtua di rumah berinteraksi dengan anak dikarenakan kesibukan pekerjaan.

Kedua, meningkatnya single parents dan banyaknya aktifitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pengawasan dan keamanan, serta kenyamanan terhadap segala tuntutan kebutuhan anak, terutama bagi anak usia dini. *Ketiga*, perlunya formulasi jam tambahan keagamaan bagi anak dikarenakan minimnya waktu orang

³⁶ Abd. Halik, “Mencari Format Pendidikan Anak yang Ideal”, *Jurnal Pendidikan Tadris* No.2 Volume 11 tahun 2016

tua bersama anak *keempat* peningkatan kualitas pendidikan sebagai sebuah alternatif solusi terhadap permasalahan kemerosotan bangsa, terutama akhlak. *Kelima*, semakin canggihnya komunikasi, membuat dunia seolah-olah tanpa batas yang dapat mempengaruhi perilaku anak jika tidak mendapat pengawasan dari orang dewasa.³⁷

Dari kondisi permasalahan diatas, akhirnya para pakar pendidikan membuat sebuah terobosan baru dalam dunia pendidikan yakni *Full Day School* yang memiliki tujuan utama yaitu membentuk akhlak siswa. Membentuk sikap yang Islami, penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih bermanfaat di sekolah diharapkan peserta didik bisa memanfaatkan waktu kosongnya dengan belajar ilmu umum dan agama. Mengembalikan manusia pada fitrahnya menanamkan nilai-nilai yang positif dan memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.

c. Kelebihan dan Kelemahan *Full Day School*

Menurut Baharuddin dalam bukunya yang berjudul Pendidikan & Psikologi Perkembangan³⁸ Apa dan bagaimana sesungguhnya nilai keunggulan *Full Day School*? berikut adalah nilai plus dari sekolah berbasis formal dan informal ini. Pertama, anak mendapatkan

³⁷ Agus Eko Sujianto, "Penerapan *Full Day School* Dalam Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan, Ta'allim*, Vol. 28.No.2, 204

³⁸ Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hal.231

pendidikan umum antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, kedua, anak memperoleh pendidikan keIslaman secara layak dan proporsional, ketiga anak mendapatkan pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai derasnya arus informasi dan globalisasi yang membutuhkan nilai sharing, keempat, potensi anak tersalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, kelima, perkembangan bakat, minat, dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pantauan program bimbingan dan konseling.

Abdul Halik dalam jurnalnya mengatakan konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep “*effective school*”, yakni bagaimana menciptakan lingkungan yang efektif bagi anak didik. Sebagai konsekuensinya, anak-anak didik diberi waktu lebih banyak di lingkungan sekolah. Perpanjangan waktu inilah yang kemudian disebut *full day education* (pendidikan sepanjang hari), karena siswa menghabiskan waktunya di sekolah hampir sepanjang hari. Dengan demikian, diharapkan bahwa lingkungan di luar sekolah tidak banyak mempengaruhi peserta didik.³⁹

Selain itu, orang tua tidak perlu khawatir karena putra-putrinya berada disekolah dengan waktu seharian di sekolah dengan sistem yang telah terstruktur guru akan mengontrol perkembangan dan pergaulan siswa-siswi di sekolah karena guru menjadi pengganti orang tua siswa-siswi di sekolah.

Hasan Noer dalam jurnalnya beliau menulis pembelajaran model *Full Day School* tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, misalnya⁴⁰:

³⁹ Abd. Halik, “Mencari Format Pendidikan Anak yang Ideal”, *Jurnal Pendidikan Tadris*, No.2 Volume 11 tahun 2016

⁴⁰ Hasan Noer, “*Full Day School (Model alternatif pembelajaran bahasa Asing)*”, *Jurnal Pendidikan Tadris*. Vol 11, 2006

Pertama, sistem Full Day School sering kali menimbulkan rasa bosan pada siswa, sistem pembelajaran dengan sistem *Full Day School* membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan yang sangat padat akan menyebabkan siswa menjadi sangat jenuh. Kejelian dan improvisasi pengelola dalam hal ini sangat dibutuhkan, keahlian dalam merancang *Full Day School* sehingga tidak membosankan bahkan mengasyikkan sangatlah penting. Demikian juga kerjasama dengan semua pihak, yakni pakar pendidikan, psikolog, dan *expert-expert* lainnya sangat perlu digalakkan.

Kedua, memerlukan perhatian dan kesungguhan bagi pengelola. Agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *Full Day School* berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolanya, bahkan pengorbanan fisik, psikologis, material, dan lainnya.

Mengelola *Full Day School* apalagi dengan misi memperkuat ilmu, membentuk karakter siswa sangatlah membutuhkan kerapian manajerial, ketajaman sekaligus kepekaan konseptual, yakni bagaimana peserta didik merasa enak belajar, berdisiplin, dan merasa di rumah ditengah ketegasan proses edukasi. Tanpa konsep dan sistem yang terstruktur pelaksanaan program *Full Day School* hanya akan menjadi isapan jempol belaka atau bisa dikatakan hanya menjadi sebuah pelengkap tanpa hasil yang memuaskan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah cara yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Suatu metode penelitian memiliki rancangan yang jelas sesuai dengan jenis penelitian yang hendak dilakukan.⁴¹

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di muka dan ditinjau dari segi prosedur dan pola yang ditempuh oleh peneliti, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Pendidikan” mengatakan metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴²

⁴¹ Nana Syadiah Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 52

⁴² *Ibid*, hal 15

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dan menurut tempatnya penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Penelitian deskriptif yakni penelitian yang menggambarkan keadaan, atau mendeskripsikan suatu keadaan yang diteliti.⁴³ Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.

Berdasarkan tempatnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang datanya diperoleh dari lapangan, yakni langsung dari sumbernya sehingga sumber datanya adalah sumber data primer.⁴⁴ Jadi, penelitian ini nantinya akan menggunakan sumber data primer dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan, yakni ke SDIT Al-Muslimin.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDIT Al-Muslimin Jalan. Tamansari No. 12 Gunung Kanyere, Kelurahan Mulyasari, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut antara lain karena:

1. Letak sekolah terjangkau oleh peneliti sehingga mempermudah dalam proses penelitian, di SDIT tersebut terkait pembinaan karakter religius

⁴³ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif dan R & D)*. (Bandung: Alfabeta, 2015). hal. 18

⁴⁴ *Ibid*, hal 18.

siswa sangat kuat dan sesuai dengan visi misi sekolah tersebut melalui pembelajaran dan program atau kegiatan yang dapat membentuk karakter religius siswa di sekolah.

2. Di sekolah tersebut menerapkan program *Full Day School* sejak berdirinya sekolah tersebut
3. Sekolah tersebut dalam menanamkan karakter religius siswa implikasinya melalui kegiatan atau program yang terintegrasi dengan sistem *Full Day School*

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang akan dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi untuk keperluan penelitian. Menurut Spradley dalam Sanafiah Faisal yang dikutip oleh Sugiyono mengatakan bahwa sebaiknya informan memenuhi kriteria berikut:

1. Orang yang menguasai dan memahami suatu proses di dalamnya sehingga orang tersebut tak hanya mengetahui prosesnya tetapi juga menghayatinya.
2. Orang yang tengah terlibat dalam proses yang sedang diteliti.
3. Orang yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi.
4. Orang yang cukup asing bagi peneliti, sehingga lebih nyaman saat dimintai informasi.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid*, hal 403

Melihat beberapa kriteria yang telah disebutkan diatas, maka kemungkinan yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah
2. Guru-Guru
3. Sampel Siswa

Tabel 3.1 Tabel Data Narasumber

No	Nama Narasumber	Keterangan
1.	Irsyadul Husni, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Syahrul Mubarak, S.Pd	Guru Pendidikan Agama Islam
3.	Ade Siti Azizah, S.Pd	Guru Pendidikan Agama Islam
4.	Raisa dan Alana	Siswi kelas 4 A (Program <i>Full Day School</i>)
5.	Faiz dan Raihan	Siswa kelas 5 A (Program <i>Full Day School</i>)

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan di penelitian kualitatif tentu berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penentuan informan di penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik, karena informan ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang maksimum bukan untuk digeneralisasikan.

Pada penelitian ini dalam menentukan informan, penulis menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.⁴⁶ Jadi, penulis sudah

⁴⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2007), Hal. 107.

menentukan yang akan menjadi informan dalam penelitian ini, tetapi ketika penulis sudah berada di lapangan dan ternyata masih ada beberapa orang yang lebih memahami, maka penulis akan menggali informasi dari informan tersebut sampai jawabannya sudah cukup.

Seperti penjelasan diatas, pencarian data pada informan akan dihentikan jika datanya sudah jenuh, atau sudah tidak ada lagi data baru. Dan jika di awal penelitian saja penulis sudah menemukan informan yang sangat menguasai keadaan yang sedang diteliti, maka itu adalah keberuntungan bagi penulis. Jadi, dalam penelitian kualitatif ini yang penting adalah tuntas dan pasti bukan banyaknya sampel atau informan.⁴⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi di lapangan dilakukan agar peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang *holistic* atau menyeluruh. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.⁴⁸

⁴⁷ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif dan R & D)*. (Bandung: Alfabeta, 2015). hal. 404

⁴⁸ *Ibid*, hal 313-314

Pada observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung demi mendapatkan data yang valid terkait masalah yang ingin peneliti teliti yaitu tentang bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya jawab) secara lisan, interview sebagai proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu menghadap orang lain dan mendengarkan dengan suara sendiri tampaknya merupakan alat pengumpulan data (informasi) yang langsung tentang beberapa jenis.⁴⁹

Sebelum melakukan wawancara peneliti akan membuat pedoman wawancara yang didalamnya berisikan daftar pertanyaan yang akan peneliti tanyakan kepada informan agar data yang didapatkan lebih terstruktur dan terarah mengenai bagaimana upaya guru sekolah dalam pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

⁴⁹ Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1990), hlm. 104

dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), kriteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁰

Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan bagaimana upaya sekolah dalam pembinaan karakter religius siswa SDIT Al-Muslimin. Pada kegiatan dokumentasi ini peneliti akan mencari serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan SDIT Al-Muslimin seperti foto, artikel, dan dokumen lainnya kemudian menyusunnya untuk melengkapi data terkait dengan kebutuhan penelitian.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (*kredibilitas*), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektivitas).

1. Uji Kredibilitas

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif dan R & D)*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 329.

dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi yaitu Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁵¹

2. Uji Validitas Eksternal

Uji *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.⁵²

3. Uji Reabilitas

Dalam penelitian kualitatif, dependability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap

⁵¹ *Ibid*, hal. 368-374

⁵² *Ibid*, hal. 376

keseluruhan proses penelitian. Jika peneliti tidak mempunyai dan tidak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya”, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.⁵³

4. Uji Obyektivitas

Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga penggunaannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.⁵⁴

G. Teknik Analisis Data

Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya menyatakan bahwa analisis adalah proses mencari dan juga menyusun data secara sistematis, data disini adalah data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan data lainnya sehingga data tersebut mudah dipahami dan juga dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif itu dengan mengorganisasikan data, memilih data yang penting, kemudian menyimpulkan hasilnya dan dari kesimpulan itu dapat diberitahukan kepada orang lain.⁵⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah

⁵³ *Ibid*, hal. 377

⁵⁴ *Ibid*, hal. 377-378

⁵⁵ *Ibid*, hal 435

mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*.⁵⁶

1. Data sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Data sesudah di lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu. Diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data ini terdiri dari kondensasi data (*data*

⁵⁶ *Ibid*, hal 336

condensation) yang merujuk kepada pemilihan (*selecting*), pemfokusan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*) serta transformasi data (*transforming*), dilanjutkan dengan penyajian data (*data display*), dan serta diakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)..⁵⁷

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tentu cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci terlebih dahulu. Kondensasi data berarti menyeleksi data dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data dengan demikian adat yang telah dikondensasi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁸

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data

⁵⁷ *Ibid*, hal 337

⁵⁸ *Ibid*, hal 338

tersebut, maka data diorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

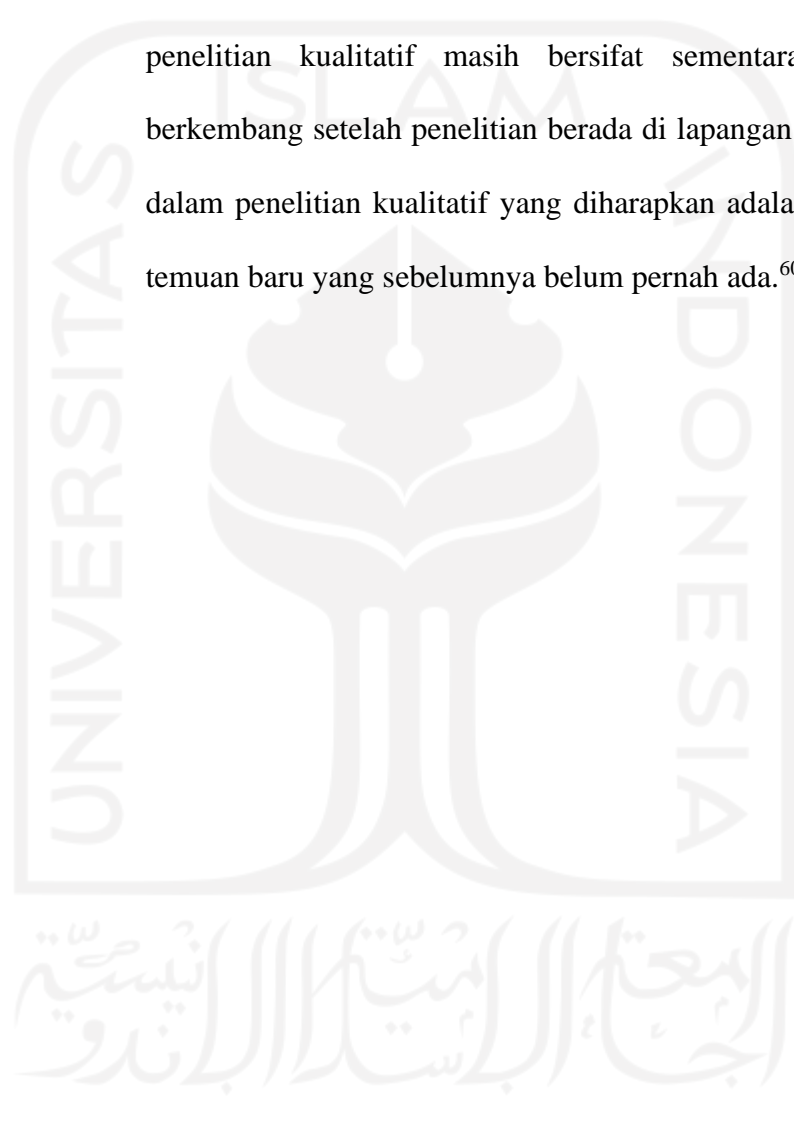
Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵⁹

c. *Conclusion drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁵⁹ *Ibid*, hal. 341

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁶⁰



⁶⁰ *Ibid*, hal 345

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan terkait hasil penelitian. Hasil yang akan peneliti sajikan ialah berupa data-data yang didapatkan melalui tiga metode yang dilakukan peneliti yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi di tempat penelitian yaitu SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya.

A. Gambaran Umum

1. Profil SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya

SDIT Al-Muslimin merupakan lembaga sekolah dasar swasta yang berada dibawah naungan yayasan Fajrul Muslimin yang beralamatkan di jalan Tamansari no.12 kampung Gunung Kanyere, Kelurahan Mulyasari, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, dengan titik koordinat lintang : -7.366174 dan titik bujur : 108.229162 dan dibangun diatas lahan seluas : 2.130 m². SDIT Al-Muslimin sendiri berdiri sejak tahun 2006 dan telah disahkan SK nya oleh pemerintah. Gambaran lokasi SDIT Al-Muslimin ini berada di dekat pusat daerah perkotaan, dengan kondisi masyarakat yang majemuk dan heterogen bersamaan dengan kultur perkotaan yang beragam, menjadikan sekolah ini berdiri menawarkan pendidikan yang bernafaskan Islam sehingga bisa menjadi pilihan tempat anak-anak belajar pengetahuan umum dan agama Islam secara bersamaan dan tentunya dapat menjadi tempat membina karakter anak sejak dini. SDIT Al-Muslimin menyediakan 2 bentuk program kelas pembelajaran, yang pertama program kelas *Full Day School* (kelas sehari penuh) yang juga menjadi program unggulan sekolah ini, dan yang kedua program regular (non-full day). Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini ialah dua kurikulum yang saling terintegrasi, yang pertama kurikulum 2013 di bawah Kemdikbud untuk mata pelajaran umum, serta Kurikulum FKDT di bawah

Kemenag untuk mata pelajaran keagamaan. SDIT Al-Muslimin sejak berdiri hingga saat ini beroperasi dibawah pimpinan kepala sekolah Irsyadul Husni, S.Pd.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Setiap sekolah tentunya memiliki Visi, Misi serta tujuan sekolah sebagai pedoman dan cita-cita Bersama dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolahnya. SDIT Al-Muslimin sendiri memiliki visi, misi serta tujuan sekolah yang mulia serta mendukung penuh terhadap pembinaan karakter religius siswa yang tercerminkan pada visi, misi, tujuan sekolah sebagai berikut:

Visi

“Unggul dalam Prestasi, Berakhlak Mulia, dan Terampil Mewujudkan Sekolah Berbudaya Islam”

Indikator

1) Prestasi

- 1) Meraih juara Calistung tingkat Kecamatan dan Kota
- 2) Meraih juara O2SN cabang renang tingkat Kecamatan dan Kota
- 3) Meraih juara Pentas PAI cabang lomba *Tahfidz* tingkat Kecamatan dan Kota
- 4) Meraih prestasi di ajang lomba seni dan sastra tingkat Kecamatan

2) Akhlak Mulia

- a) Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan sekolah
- b) Penanaman budaya bersih
- c) Penanaman budaya tertib
- d) Penanaman budaya antre

3) Terampil

- a) Pembiasaan budaya membaca dengan menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran dan kegiatan *Rabu Membaca*
- b) Pembiasaan hafalan Al-Qur'an (*Juz 'Amma*)

- c) Pembiasaan apel pagi setiap hari pada pukul 06.45 dengan kegiatan senam pagi dan apel motivasi
 - d) Melaksanakan kegiatan *outdoor learning (fieldtrip)*
- 4) Berbudaya Islam
- a) Melaksanakan doa sebelum dan sesudah belajar
 - b) Pembiasaan Shalat Zuhur dan Ashar berjamaah
 - c) Pembiasaan Shalat Dhuha setiap hari (kelas *full day*) dan hari jum'at (seluruh kelas)
 - d) Pembiasaan kegiatan hafalan Al-Qur'an (Juz 'Amma)
 - e) Melaksanakan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti peringatan ma'aulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra Mikraj, dll.
 - f) Pelaksanaan kegiatan pesantren Ramadhan

Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam
- 2) Menyiapkan tenaga pendidik dan kependidikan yang solid, tangguh, dan progresif
- 3) Mendorong dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya dalam rangka membentuk pribadi yang berprestasi, berakhlak mulia, dan terampil
- 4) Mengembangkan budaya Islami dalam bentuk: budaya baca, tertib, antre, bersih, dan akhlak mulia
- 5) Mengembangkan kegiatan pembiasaan keagamaan rutin maupun terprogram
- 6) Menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan yang modern, representatif, dan kondusif
- 7) Menerapkan manajemen pendidikan yang terbuka dan akuntabel.

Tujuan Sekolah

- 1) Terwujudnya budaya akhlak mulia dan religius berdasarkan nilai-nilai Islam
 - 2) Meningkatnya nilai rata-rata akademis dan peningkatan prestasi akademik sesuai dengan target yang telah ditetapkan
 - 3) Terwujudnya tenaga pendidik dan kependidikan yang solid, tangguh, progresi dan professional
 - 4) Terwujudnya peserta didik yang berprestasi dalam perlombaan bidang akademik, olahraga, dan keagamaan di tingkat Kota Tasikmalaya
 - 5) Terwujudnya budaya sekolah yang Islami dalam bentuk: budaya baca, tertib, antre, bersih, dan akhlak mulia
 - 6) Terwujudnya kegiatan pembiasaan keagamaan rutin maupun terprogram
 - 7) Terwujudnya sekolah dengan sarana dan prasarana pendidikan yang modern, representative, dan kondusif
 - 8) Terciptanya manajerial pendidikan yang terbuka dan akuntabel
 - 9) Menjadi sekolah Islami unggulan di Kota Tasikmalaya dan sekitarnya.
3. Data Peserta Didik

Data peserta didik dalam 3 tahun terakhir:

Tabel 4.1 Data Peserta Didik

Kelas	Jumlah Peserta Didik			Jumlah Rombel 2021/2022
	2019/2020	2022/2021	2021/2022	
Kelas 1	63	52	52	2
Kelas 2	53	65	50	2
Kelas 3	43	55	61	3
Kelas 4	21	45	54	2
Kelas 5	43	23	45	2
Kelas 6	37	43	23	1
TOTAL	260	283	285	12

4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

- 1) Guru tetap (PNS) : - orang (- S1 - <S1)
- 2) Guru tetap yayasan : 17 orang (17 S1 - <S1)
- 3) Staf tata usaha : - orang (1 S1 - <S1)
- 4) Tenaga Perpustakaan : - orang (- S1 - <S1)

Jumlah Keseluruhan : 17 orang

Pendidik yang ada di SD IT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya diutamakan berlatar belakang pendidikan S1 khususnya lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) atau jurusan pendidikan secara umum yang mana mereka telah mendapatkan dasar-dasar ilmu pedagogik pendidikan, selain itu pendidik yang berwawasan Islami dengan latar belakang pondok pesantren atau pendidikan Islam secara umum menjadi salah satu kriteria menjadi tenaga pendidik di SDIT Al-Muslimin agar sesuai dengan visi misi

yang dimiliki oleh sekolah itu sendiri dan untuk memaksimalkan program-program sekolah termasuk pada program *Full Day School*.

B. Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui proses pengambilan data penelitian di lokasi penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara peneliti melakukannya secara tatap muka langsung. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data yang akurat yang peneliti dapatkan langsung dari narasumber yang kompeten dan kredibel. Hasil wawancara yang dilakukan dengan topik penelitian Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya.

Upaya pembinaan karakter religius siswa menjadi program utama yang ditawarkan oleh SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya. Sekolah menjadikan pendidikan tersebut mendapat perhatian khusus yang terbukti dengan banyak program yang disediakan dan ditawarkan oleh sekolah melalui adanya dua jalur program pembelajaran. Dua jalur program pembelajaran tersebut adalah program pembelajaran *Full Day School* (Sekolah sehari penuh), dan program pembelajaran reguler (non- *Full Day School*). Adapun yang menjadi fokus peneliti adalah pada program *Full Day School* yang mana program tersebut merupakan program unggulan sekolah dalam pembinaan karakter religius siswa SDIT Al-Muslimin. Dalam hal pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* ini peneliti menemukan beberapa temuan yang peneliti bagi menjadi tiga hal yaitu pemahaman guru dan siswa terkait urgensi pembinaan karakter religius, upaya pembinaan karakter religius, serta strategi yang dilakukan guru dalam membina karakter religius siswa. Ketiga hal tersebut peneliti jabarkan dalam penjelasan berikut:

- a. Pemahaman guru dan siswa terkait urgensi pembinaan karakter religius

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber maka ditemukan pemahaman dari kepala sekolah, guru-guru, dan juga peserta didik terkait urgensi pembinaan karakter religius siswa

Peneliti terlebih dahulu mewawancarai kepala sekolah yaitu Bapak Irsyadul Husni, S.Pd, lalu beliau menjelaskan pemahamannya terkait pembinaan karakter religius siswa adalah sebagai berikut:

Pembinaan karakter itu sangat penting maka perlu adanya proses yang berkelanjutan, dan terus menerus, berbeda dengan pembelajaran yang sifatnya kurikulum akademik yang memiliki target untuk satu semester, pembinaan karakter religius sendiri itu tidak mudah untuk dibentuk dalam satu semester melainkan bisa bertahun-tahun dan bahkan hasilnya itu sudah bisa dikatakan menjadi budaya religius siswa atau belum, maka dari itu perlu adanya konsistensi dalam pembinaannya.⁶¹

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh bapak Irsyadul Husni, S.Pd terkait pemahaman beliau tentang urgensi pembinaan karakter religius dapat kita pahami bahwa urgensi dari pembinaan karakter religius itu sangat penting karena itu merupakan program yang harus mendapat perhatian dengan jangka waktu pembinaan yang lama, selain itu juga pembinaan karakter bagi anak jenjang sekolah dasar ini sebagai penentu anak tumbuh kedepannya karena pembinaan karakter itu sendiri menjadi dasar.

Selain itu, Guru Pendidikan Agama Islam SDIT Al-Muslimin yaitu Bapak Syahrul Mubarak, S.Pd. Turut menguatkan pemahamannya terkait urgensi pembinaan karakter religius siswa:

Karakter religius di tingkat sekolah dasar ini merupakan hal yang paling mendasar sebelum masuk kepada materi yang lain. Maka pembinaan karakter perlu adanya pembiasaan yang intensif melalui

⁶¹ Wawancara dengan Irsyadul Husni, 10 Juni 2022

beberapa pendekatan ada dari guru PAI itu sendiri dan tentunya bekerja sama dengan guru-guru yang lain.⁶²

Menurut pemahaman Bapak Syahrul Mubarak, S.Pd Pembinaan karakter religius sendiri di tingkat sekolah dasar ini sangat penting karena akan menjadi dasar dari keberhasilan pembelajaran materi-materi yang lain, serta adanya keberhasilan pembinaan karakter religius ini tentunya harus didukung oleh pembiasaan yang intensif dengan tak lepas dari pentingnya peneladanan.

b. Gambaran Implementasi Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya melalui *Full Day School*

Implementasi pembinaan karakter religius sendiri tidak dapat terbentuk dengan sendirinya melainkan dibutuhkannya andil dari pihak sekolah melalui beberapa program yang terstruktur seperti program keagamaan, pembiasaan karakter baik sehari-hari, dan juga keteladanan dari seluruh warga sekolah, hal tersebut tergambar melalui temuan-temuan berikut:

Kegiatan belajar mengajar (KBM) pada program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya dilaksanakan dari pagi hingga sore hari yaitu mulai pukul 07.30-16.00 WIB pada hari senin-kamis sedangkan hari jum'at KBM hanya dilaksanakan hanya sampai pukul 11.00 WIB. Penerapan program *Full Day School* sendiri tujuannya tak lain untuk memaksimalkan upaya pembinaan karakter religius siswa, karena dengan waktu yang lebih panjang di sekolah, siswa bisa mendapatkan lebih banyak pengetahuan, pengalaman belajar, dan peneladanan yang harapannya bisa terbentuk pembiasaan dan karakter baik, tidak hanya ketika di sekolah melainkan juga dapat dilaksanakan di rumah.

Pelaksanaan program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya menggunakan dua kurikulum yang saling terintegrasi *double*

⁶² Wawancara dengan Syahrul Mubarak, 10 Juni 2022

integrated curriculum yaitu kurikulum 2013 di bawah di bawah naungan KEMENDIKBUD dan kurikulum FKDT di bawah naungan KEMENAG. Pengintegrasian kurikulum tersebut bertujuan untuk saling melengkapi dalam memaksimalkan upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di sekolah tersebut.

Penjelasan mengenai kurikulum Kemendikbud dan Kemenag yang terintegrasi satu sama lainnya pada SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya dijelaskan lebih dalam oleh Bapak Irsyadul Husni, S.Pd sebagai berikut:

Kurikulum yang diterapkan di SDIT Al-Muslimin sendiri untuk pelajaran umumnya kita mengikuti kurikulum dari Kemdikbud yaitu kurikulum 2013 dan untuk kurikulum keagamaan memakai kurikulum FKDT dari Kemenag jadi dalam penyelenggaraan program *Full Day School* ini sekolah mengintegrasikan antara dua kurikulum tersebut. Jadi bagi para siswa yang mengikuti program *Full Day School* ini mereka sekaligus mendapatkan pendidikan diniyah (kemenag) yang biasanya di luar dilaksanakan. Kurikulum baca tulis Al-Qur'annya memakai kibar yaitu memiliki tiga tingkatan I'daad, Ula, Wustha. Kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar memiliki total jam sehari yakni rata-rata per hari 6 jam 30 menit, terhitung dari jam masuk yaitu mulai pukul 07.30 – 16.00.⁶³

Sistem pembelajaran yang mengintegrasikan kurikulum kementerian pendidikan dan kementerian agama juga dijelaskan secara dalam oleh Bapak Syahrul Mubarak, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Muslimin Tasikmalaya sebagai berikut:

Sejauh yang saya ketahui, ciri khas dari pelaksanaan program Full Day School di sini adalah mengadopsi kurikulum dari madrasah diniyyah juga sehingga di dalamnya sudah memuat pelajaran-pelajaran keagamaan sesuai kurikulum dari kementerian agama yang secara global sesuai dengan program Islami yang berhaluan ahlussunnah wal jamaah, yang mana didalamnya terdapat praktik shalat sesuai ajaran ahlussunnah wal Jamaah, dan materi-materi yang dibutuhkan oleh para peserta didik di sini. Itulah yang menjadi khas penerapan program Full Day School yaitu adanya integrasi kurikulum dinas dan juga madrasah diniyyah di bawah naungan

⁶³ Wawancara dengan Irsyadul Husni, 10 Juni 2022

FKDT Kemenag yang pada akhirnya para peserta didik mendapatkan dua ijazah ketika lulus, yaitu ijazah SD dan ijazah madrasah diniyyah.⁶⁴

Adapun hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan penerapan dua kurikulum tersebut di atur waktunya pada dua sesi kegiatan belajar mengajar yaitu pada sesi satu kegiatan belajar mengajar (sebelum shalat dzuhur) menggunakan mata pelajaran umum yaitu pada kurikulum 2013 di bawah Kemendikbud sedangkan untuk sesi dua (setelah shalat dzuhur) kegiatan belajar mengajar khusus untuk mata pelajaran pada kurikulum FKDT di bawah Kemenag.

Dari hasil wawancara kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam dapat diketahui bahwa sistem kurikulum kemendikbud dan kemenag yang dipadukan membuat siswa SDIT Al-Muslimin Tasikmalaya dalam program *Full Day Schoolnya* juga mendapatkan pengajaran agama di dalamnya. Hal tersebut kemudian membuat murid SDIT Al-Muslimin Tasikmalaya nantinya akan menerima 2 jenis ijazah yakni ijazah lulus Sekolah Dasar (SD) dan ijazah madrasah diniyyah.

Upaya sekolah dalam implementasi pembinaan karakter religius siswa di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya dalam program *Full Day School* diupayakan melalui tiga pendekatan pembinaan yaitu antara lain melalui program-program keagamaan, pembiasaan karakter baik sehari-hari, dan keteladanan. Pada Pembinaan program keagamaan sendiri ada yang bersifat harian, mingguan, bulanan, serta tahunan, untuk harian sendiri ada dua nilai yang paling khas dari sekolah ini dan paling mendapatkan perhatian sekolah yaitu pembiasaan shalat berjamaah tepat waktu, dan kedekatan siswa dengan Al-Qur'an.

Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah, Bapak Irsyadul Husni, S.Pd:

⁶⁴ Wawancara dengan Syahrul Mubarak, 10 Juni 2022

Upaya sekolah dalam membina karakter religius siswa melalui program *Full Day School* disini kita adakan secara konsisten mulai dari program pembiasaan shalat-shalat wajib berjamaah yang diutamakan yaitu shalat dzuhur dan ashar yang kedua waktu shalat tersebut menjadi acuan dalam waktu pelaksanaan pembelajaran, misalnya jam belajar sesi pagi selesainya menyesuaikan jam masuk waktu shalat dzuhur yaitu 10 menit sebelum waktu shalat.⁶⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut kita dapat pahami bahwa sekolah ini memposisikan kegiatan shalat berjamaah tepat waktu menjadi agenda utama dan acuan dari waktu pembelajaran sehari-hari sebab dalam pokok ajaran Islam yang paling utama adalah shalat.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Syahrul Mubarak, S.Pd yaitu sebagai berikut:

Langkah konkritnya bisa dengan pembiasaan melaksanakan shalat tepat waktu, anak-anak memang kita latih dan biasakan dengan shalat tepat waktu saat di sekolah harapannya agar ketika di rumah juga terbiasa shalat tepat waktu.”⁶⁶

Pendekatan Al-Qur’an dengan siswa juga menjadi ciri khas utama lainnya dalam upaya pembinaan karakter religius siswa yang diupayakan sekolah yaitu melalui pengadaan berbagai kegiatan pembelajaran Al-Qur’an setiap harinya yaitu antara lain kegiatan tahfidz-tahsin Al-Qur’an yang mana kegiatan tersebut mempunyai alokasi waktu khusus setiap harinya yaitu setiap jam pembelajaran siang atau setelah melaksanakan shalat dzuhur. hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Irsyadul Husni, S.Pd

Upaya pembinaan karakter lain yang juga tujuan dan cita-cita besar kita pihak sekolah yaitu upaya dalam pembiasaan mereka untuk akrab dengan Al-Qur’an (membaca, menghafal, serta mengkaji Al-Qur’an), khusus pada program *Full Day School* ini mempunyai alokasi khusus yaitu di jam pembelajaran siang dengan ful kegiatan keagamaan termasuk di dalamnya tahsin dan tahfidz Al-Qur’an.⁶⁷

⁶⁵ Wawancara dengan Irsyadul Husni, 10 Juni 2022

⁶⁶ Wawancara dengan Syahrul Mubarak, 10 Juni 2022

⁶⁷ Wawancara dengan Irsyadul Husni, 10 Juni 2022

Hal tersebut dapat kita pahami bahwa sekolah juga sangat menaruh perhatian lebih terhadap pembelajaran Al-Qur'an sehingga mendapatkan perhatian serta alokasi waktu khusus setiap harinya.

Penerapan program-program keagamaan dan pembiasaan karakter baik sebagai upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya yang diterapkan pada pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas berprinsip kepada 5 budaya karakter SDIT Al-Muslimin yaitu antara lain: disiplin, antri, tertib, baca dan bersih. 5 budaya tersebut yang senantiasa disosialisasikan dan ditanamkan pada peserta didik dalam setiap kegiatan setiap harinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti mengenai upaya sekolah dalam membina karakter religius siswa, peneliti kemudian mengurutkan beberapa program dan pembiasaan karakter baik secara runtut setiap harinya mulai dari kedatangan, kegiatan belajar mengajar, hingga perpulangan yang peneliti uraikan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan wajib pagi

Kegiatan wajib pagi merupakan kegiatan yang dilakukan rutin setiap pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas dilaksanakan, kegiatan-kegiatan tersebut telah dirancang oleh sekolah dengan penjadwalan setiap harinya dan bersifat kolektif atau dilakukan secara bersama-sama dengan tempat terpusat. Alurnya ialah Setiap pagi hari sebelum melaksanakan KBM para siswa disambut kedatangannya oleh petugas keamanan (satpam), para guru dengan penuh kehangatan dengan menerapkan budaya 5S (senyum,sapa,salam,sopan, santun) lalu diarahkan untuk mengikuti kegiatan wajib pagi tersebut sesuai jadwalnya seperti apel pagi setiap hari senin, motivasi pagi setiap hari selasa, senam pagi .

Hal ini seperti yang telah disampaikan langsung oleh bapak Kepala Sekolah yaitu Bapak Irsyadul Husni, S.Pd:

Jadwal hariannya jam 07.30 apel pagi (hari senin), hari selasa- rabu senam pagi, Kamis senam motivasi (ice breaking), jum'at shalat sunnah dhuha, setelah itu masuk pembelajaran kelas sampai dzuhur.⁶⁸

2) Shalat Dhuha Berjamaah

Shalat Dhuha menjadi kegiatan wajib setiap pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas dimulai, dalam pelaksanaannya dilakukan secara berjamaah dengan bilangan *rakaat* empat *rakaat*. Pembiasaan shalat dhuha ini tidak hanya diberlakukan bagi seluruh siswa program *Full Day School*, namun bagi seluruh warga sekolah termasuk kepala sekolah, dan guru-guru ikut mendampingi jalannya kegiatan shalat dhuha berjamaah sehingga para siswa mendapatkan bimbingan dan teladan langsung dari para gurunya. Hal ini seperti disampaikan langsung oleh Bapak Ade Siti Azizah, S.Pd sebagai berikut:

Kegiatan rutin shalat dhuha setiap pagi sebelum sebelum anak-anak belajar, harapannya agar anak-anak dapat terbiasa melaksanakan shalat dhuha di sekolah maupun di rumah dan upaya saya sendiri saya berpacu kepada prinsip diri sendiri jadi kalau ingin mengajarkan sebuah pembiasaan baik kepada peserta didik, maka saya harus mulai dari diri sendiri dulu sebagai teladan misalkan pada pembiasaan shalat dhuha maka saya juga harus sudah terbiasa melaksanakan shalat dhuha, setidaknya kita berusaha di depan anak-anak menjadi contoh yang baik.⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Irsyadul Husni, 10 Juni 2022

⁶⁹ Wawancara dengan Ade Siti Azizah, 10 Juni 2022



Gambar 4.1

Pelaksanaan Shalat Dhuha dengan diawasi oleh guru

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama pelaksanaan shalat dhuha, mekanismenya ialah dilakukan secara berjamaah dengan pelafalan bacaan yang dikeraskan (jahr) hal tersebut dilakukan untuk mengetahui siswa mana yang belum bisa melafalkan bacaan yang seharusnya di baca pada pelaksanaan shalat dhuha untuk selanjutnya dibina secara khusus oleh guru-gurunya.

3) Pembacaan Do'a bersama

Pembacaan Do'a bersama dilakukan setelah selesai shalat dhuha dengan dipimpin oleh kepala sekolah langsung, guru-guru terjadwal, atau terkadang siswa yang ditunjuk untuk memimpin do'a setelah shalat dhuha. hal tersebut bertujuan agar siswa terbentuk rasa kepercayaan dirinya untuk memimpin. Adapun do'a-doa yang dilafalkan ialah doa setelah shalat dhuha, do'a untuk kedua orang tua, dan doa sebelum belajar. Barulah setelah melaksanakan do'a bersama para siswa dipersilahkan untuk masuk menuju kelas masing-masing, namun dalam pelaksanaanya peneliti menemukan nilai karakter yang mengagumkan ketika menuju ke kelas masing-masing yaitu para siswa bubar dari masjid dengan tertib dan antri berjalan keluar per barisan, dan di pintu keluar sudah berbaris para guru untuk disalami para siswa, itulah salah satu upaya sekolah dan para guru

untuk membina karakter sopan santun melalui beberapa aktivitas harian termasuk hormat terhadap guru-gurunya.



Gambar 4.2

Para siswa keluar masjid dengan antri dan tertib serta menyalami para guru

4) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Para siswa diarahkan ke kelas masing-masing setelah kegiatan wajib pagi selesai untuk mengikuti Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) sesi pertama yaitu sesi KBM pagi yang selesai pada saat waktu shalat dzuhur, dan di dalamnya terdapat jam istirahat yaitu pada jam 09.30 - 10.00 WIB dan dilanjutkan kembali hingga tiba waktu untuk shalat dzuhur. Mata pelajaran yang diberikan pada sesi KBM pertama ini adalah mata pelajaran umum yang sesuai dengan kurikulum 2013. Pada sesi kegiatan belajar mengajar ini upaya pembinaan karakter berpusat pada guru selama di kelas. karena para gurulah yang akan menjadi *role model* sekaligus pengendali kondusifitas pembelajaran serta pembina karakter religius siswa melalui cara bagaimana mengajar, sikap yang diperlihatkan, metode dan strategi

mengajar semuanya akan menjadi perhatian dan teladan bagi para siswa selama di kelas.



Gambar 4.3

Kegiatan Belajar Mengajar di dalam kelas

5) Shalat Dzuhur Berjamaah

Pelaksanaan shalat dzuhur seperti telah dijelaskan di awal pembahasan, bahwasannya menjadi nilai unggulan dari sekolah ini karena waktu shalat dzuhur dijadikan acuan waktu selesainya KBM yaitu 10 menit menjelang masuknya waktu shalat setiap harinya, maka kegiatan belajar mengajar harus disudahi sementara, tujuannya agar para siswa dapat melaksanakan shalat dzuhur berjamaah pada awal waktu shalat yang menjadi keutamaan shalat. hal tersebutlah yang menjadi pembeda/nilai plus yang dimiliki SDIT Al-Muslimin dibandingkan dengan sekolah lainnya sebelum shalat dzuhur berjamaah dimulai, terdapat waktu jeda yang bisa dimanfaatkan, maka kepala sekolah atau guru yang mendapatkan jadwal memimpin serangkaian kegiatan shalat berjamaah, terlebih dahulu memimpin pembacaan surah-surah pendek atau hafalan juz amma, hal tersebut bertujuan selain untuk mengisi waktu sebelum masuk shalat

berjamaah dzuhur di mulai, juga bertujuan untuk mengulang atau menguatkan hafalan Al-Qur'an yang telah dihafalkan oleh para siswa. sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru PAI Bapak Syahrul Mubarok, S.Pd:

Sebelum shalat dzuhur dimulai jika waktu dan kondisinya memungkinkan kita isi dengan membaca surah-surah pendek sedapatnya, dengan kita langsung yang memimpin yaitu para guru, atau kadang dari siswa yang kita tunjuk.⁷⁰

Dari pernyataan tersebut dapat kita fahami bahwasannya sekolah sangat ingin memaksimalkan jalannya program *Full Day School* ini dengan baik, terbukti dengan mengajarkan siswa untuk tetap bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin, meskipun waktunya singkat harus tetap diisi dengan kegiatan positif yang tentunya dapat membina karakter religius siswa.

Memasuki waktu adzan dzuhur, yang bertugas menjadi muadzin adalah siswa yang telah dijadwalkan sebelumnya, tujuannya agar para siswa bisa belajar, terbiasa dan berani untuk mengumandangkan adzan tidak hanya di sekolah maupun di masjid di sekitar tempat tinggalnya. Para siswa selanjutnya berdiri untuk melatih membiasakan shalat *qabliyah* dzuhur 2 *rakaat*, dalam praktiknya peneliti menemukan hal menarik karena pada shalat sunnah ini dilakukan secara berjamaah serta para siswa membaca bacaan shalatnya dengan dikeraskan (*jahr*) dari mulai takbir hingga salam. Hal tersebut lebih memudahkan para guru untuk mengecek bacaan shalat para siswa, sudah benar atau belum, jika didapati masih kurang atau salah dalam pelafalannya, maka para guru akan segera mengoreksi bacaan yang kurang tepat tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah ini tidak dipimpin/diimami oleh siswa terlebih dahulu, namun diimami oleh ketua yayasan, atau kepala sekolah, atau para guru. Setelah diketahui hal tersebut dilakukan atas pertimbangan shalat dzuhur

⁷⁰ Wawancara dengan Syahrul Mubarok, 10 Juni 2022

berjamaah ini tidak hanya diikuti oleh para siswa atau warga sekolah saja, namun juga ada masyarakat lain dari luar sekolah yang mengikuti jalannya shalat berjamaah dzuhur ini, karena mengingat lokasi masjid sekolah terletak tidak jauh dari jalan raya.



Gambar 4.4

Pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah

6) Makan siang bersama

Aktivitas makan siang ini masuk ke dalam jam istirahat kedua yaitu setelah selesai shalat dzuhur berjamaah sekitar pukul 12.30 sampai pukul 13.30 WIB, dalam pelaksanaannya aktivitas makan siang ini dibagi kedalam dua tempat yaitu satu tempat untuk putera satu tempat untuk puteri, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk tetap menjaga kondusifitas, tertib dalam mengantri dan melatih siswa untuk tidak bercampur dengan lawan jenis. diadakannya makan siang bersama ini juga merupakan pembinaan karakter baik karena di dalamnya mengandung banyak sekali nilai positif seperti diantaranya nilai kesederhanaan dan kebersamaan, karena seluruh siswa makan dengan menu yang sama yaitu menu yang telah disediakan oleh sekolah, selain itu juga melatih para siswa untuk menumbuhkan rasa syukur dan *qanaah* yaitu merasa cukup dengan apa yang ada. Pada aktivitas ini tepatnya pada jam istirahat siswa, sekolah tidak melepas begitu saja namun, pihak sekolah tetap berupaya untuk mengawasi dan mendampingi

siswa meskipun ketika jam istirahat berlangsung, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syahrul Mubarak S.Pd sebagai berikut:

Sesuai dengan programnya yaitu *Full Day School* yang mengintegrasikan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang didalamnya terdapat pembinaan akhlak siswa secara terintegrasi jadi meskipun pembelajaran dilakukan di luar kelas, tak lepas dari pembinaan akhlak misalnya ketika waktu istirahat para siswa tetap dipantau oleh para bapak/ibu gurunya supaya tetap menggunakan bahasa yang baik, bagaimana budaya tertib tetap digunakan saat jajan, saat mengantri di tempat wudhu, ketika mau makan itu semua mendapat perhatian dari para guru.⁷¹

Dari pernyataan Bapak Syahrul Mubarak, S.Pd di atas menunjukkan bahwasannya dalam upaya pembinaan akhlak siswa, guru jangan sampai lengah dalam mengawasi dan mendampingi para siswanya dalam banyak hal, seperti bahasa yang dipakai ketika siswa berkomunikasi, 5 budaya yang telah didisiplinkan oleh sekolah juga harus tetap berlaku meskipun ketika jam istirahat berlangsung.



Gambar 4.5

Aktivitas Antri untuk makan siang

⁷¹ Wawancara dengan Syahrul Mubarak, 10 Juni 2022



Gambar 4.6

Guru tetap mendampingi dan mengawasi aktivitas makan siang siswa

7) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Sesi kedua

Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) kedua ini, para siswa mendapatkan materi dari kurikulum madrasah diniyyah FKDT di bawah KEMENAG yaitu pelajaran yang bermuatan agama secara lebih terkonsentrasi seperti fiqih, akidah akhlak, Al-Qur'an hadist, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa arab. pengadaaan KBM kedua ini juga sebagai bentuk integrasi dua kurikulum yang sekolah terapkan dalam program *Full Day School ini*.

Pada sesi KBM kedua ini para siswa tidak langsung belajar mengenai mata pelajaran-mata pelajaran yang telah disebutkan di atas, akan tetapi para siswa mengikuti kegiatan wajib yang telah diadakan oleh sekolah pada sesi KBM kedua ini yaitu kegiatan tahfidz dan tahsin Al-Qur'an , yang mana kegiatan ini menjadi kegiatan unggulan juga yang telah dirumuskan dan sediakan oleh sekolah untuk mencetak generasi qur'ani yaitu generasi yang senantiasa dekat dengan Al-Qur'an dalam segala aspek kehidupannya.

Seperti yang telah ditegaskan oleh bapak kepala sekolah Bapak Irsyadul husni S.Pd

Cita-cita besar kami, kami ingin mencetak generasi yang qurani yaitu dengan upaya mengakrabkan para siswa dengan Al-Qur'an (membaca, menghafal, serta mengkaji Al-Qur'an), khusus pada program *Full Day School* ini mempunyai alokasi khusus yaitu di jam pembelajaran siang dengan full kegiatan keagamaan termasuk di dalamnya tahsin dan tahfidz Al-qur'an.⁷²

Dari penjelasan tersebut menjadi jelas bahwasannya kegiatan KBM siang hari menjadi waktu yang dialokasikan khusus oleh sekolah untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan termasuk di dalamnya pembelajaran Al-Qur'an, sebagai bentuk pengoptimalan upaya pembinaan karakter religius siswa.

Dalam pelaksanaan kegiatan tahsin dan tahfidz sendiri itu semua rata dalam hal programnya, yang membedakan adalah pada target yang ingin di capai pada setiap jenjangnya. seperti yang dijelaskan oleh guru PAI yaitu Ibu Ade Siti Azizah, S.Pd berikut ini:

Kalau untuk program-programnya relatif sama yang membedakan hanya pada target-targetnya dan pendekatan metodenya saja misalnya pada kegiatan tahfidz target yang harus dicapai setiap kelasnya berbeda-beda⁷³

Berdasarkan penjelasan tersebut ibu Ade Siti Azizah menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya tentu berbeda dalam hal pendekatan, metode, serta target dari hafalannya. peneliti juga melihat secara langsung melalui observasi saat itu pendekatan terhadap siswa kelas bawah atau 1-3 pendekatannya tergolong sangat perlahan dengan sangat membutuhkan tuntunan dari para guru.

⁷² Wawancara dengan Irsyadul Husni, 10 Juni 2022

⁷³ Wawancara dengan Ade Siti Azizah, 10 Juni 2022

SDIT Al-Muslimin memiliki target hafalan tahfidz berupa minimal jumlah surah yang dapat menunjukkan ketercapaian setiap peserta didik. Target hafalan tersebut telah diterapkan sejak siswa berada di kelas 1 yang dibuat berbeda tiap semesternya. Siswa kelas 1 SD ditargetkan untuk menghafalkan 4 surah mulai dari An-Nas hingga Al Lahab yang kemudian dilanjutkan dengan surah An Nasr hingga Al Kautsar pada semester 2. Siswa kelas 2 SDIT Al-Muslimin memiliki target hafalan yang tingkatannya lebih tinggi dibandingkan siswa kelas 1 SDIT Al-Muslimin, dimana mereka ditargetkan untuk dapat menghafalkan surah Al Ma'un hingga Al Humazah pada semester 1 dan juga surah Al'Ashr hingga Al Qari'ah pada semester 2. Target tersebut terus meningkat hingga mereka berada pada kelas 5 dimana dalam setahun mereka ditargetkan untuk menghafalkan At Thariq, Al Buruj, Al Insyiqaq dan Al Muthafifin.

Adapun pada realisasinya, melalui observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan sebuah fakta dimana terdapat banyak siswa yang berhasil melampaui target minimal hafalan yang ditentukan oleh sekolah. Dorongan untuk menghafalkan surah Al-Quran yang bukan hanya berasal dari pihak sekolah melainkan juga terbentuk dari diri siswa SDIT Al-Muslimin itu sendiri menunjukkan tercapainya cita-cita sekolah untuk membina karakter religius siswa dengan kesadaran serta dorongan dari dalam diri siswa itu sendiri tanpa adanya paksaan dari faktor eksternal.



Gambar 4.7

Kegiatan tahsin-tahfidz di dalam kelas

8) Shalat Ashar Berjamaah

Waktu pelaksanaan shalat ashar juga menjadi acuan dan menjadi tanda selesainya kegiatan belajar mengajar di kelas, sama seperti waktu shalat dzuhur yaitu 10 menit sebelum adzan berkumandang para siswa wajib sudah harus berkumpul di dalam masjid. waktu jeda menunggu shalat ashar pun tidak jauh beda dengan waktu jeda pada shalat dzuhur yaitu para guru terlebih dahulu memimpin para siswa untuk membaca Al-Qur'an atau mengulang hafalan Al-qur'annya. Shalat ashar juga diimami oleh ketua yayasan, kepala sekolah atau para guru yang terjadwal. Pelaksanaan shalat ashar berjamaah juga sama praktik aktivitas dengan shalat dzuhur, yakni diawali dengan shalat sunnah *qabliyah*, shalat berjamaah hingga doa bersama sebelum mengakhiri belajar. pelaksanaan shalat ashar berjamaah ini juga pertanda berakhirnya kegiatan program *Full Day School* setelah itu para siswa diperbolehkan untuk pulang.

9) Perpulangan/penjemputan

Sekolah sangat bertanggung jawab penuh pada pelaksanaan program *Full Day School* ini hingga pada saatnya perpulangan para siswa tetap diawasi dan dipastikan para siswa tersebut pulang antri dan tertib. Peneliti menyaksikan suasana yang begitu hangat antara orang tua dan para

guru ketika sedang bertegur sapa, berterima kasih satu sama lain, saat waktu penjemputan/perpulangan siswa. Sebagai upaya tanggung jawab sekolah, sekolah juga mengatur terkait ketentuan perpulangan para siswa tertib, aman dan nyaman, seperti yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah Bapak Irsyadul Husni, S.Pd:

Sebagai bentuk tanggung jawab kami, kami harus memastikan status perpulangan anak, harapan utama dari kami ketika waktunya perpulangan, orang tua/keluarga siswa bisa menjemput anaknya untuk pulang. dengan begitu kita bisa lebih tenang karena anak sudah bersama orang tua/keluarga, namun apabila orang tua/keluarga berhalangan untuk menjemput, mereka wajib mengabari kami apakah anaknya dijemput ojek online atau pulang dengan kendaraan umum, dengan begitu kita mengantar juga sampai kendaraan tersebut.⁷⁴

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan peneliti pada saat perpulangan tersebut, pada perpulangan tersebut sangat diawasi oleh para gurunya khususnya guru kelasnya, mereka bertugas memastikan hingga para siswa dipastikan pulang baik dijemput oleh keluarganya ataupun diantarkan sampai kendaraan umum, mereka lakukan hal tersebut hingga pukul 16.00 WIB yaitu waktu akhir perpulangan, dan jika para guru mendapatkan siswa yang belum juga pulang melebihi waktu tersebut maka para guru sendiri yang mengantarkan siswa tersebut hingga sampai rumahnya.

Sesuai dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan dukungan observasi tersebut, kita bisa pahami bahwa sekolah bertanggung jawab terhadap para siswanya sampai ke sesi perpulangan hal tersebut secara tidak langsung mendidik dan membina karakter disiplin dan bertanggung jawab terhadap para siswa yang karakter tersebut harapannya bisa diteladani oleh para siswa.

⁷⁴ Wawancara dengan Irsyadul Husni, 10 Juni 2022



Gambar 4.8

Penjemputan oleh orang tua/keluarga

c. Strategi guru dalam upaya pembinaan karakter religius siswa

Pembinaan karakter religius siswa tentunya tidak akan berhasil tanpa adanya peran besar serta keterlibatan guru di dalamnya. Para guru SDIT Al-Muslimin Tasikmalaya dalam proses mengajarnya juga memiliki beberapa strategi untuk mensukseskan pembinaan karakter religius siswa SDIT Al-Muslimin Tasikmalaya. Guru di SDIT Al-Muslimin Tasikmalaya adalah lulusan S1 Pendidikan yang dipastikan mengetahui dasar-dasar pedagogik dengan latar belakang agama tentunya agar dapat memaksimalkan program sekolah berupa pembinaan karakter religius siswa di SDIT Al-Muslimin Tasikmalaya.

1) Strategi Peneladanan

Tentunya dalam membina karakter religius dari siswa di sekolah perlu adanya sinergitas dalam peneladanan dari seluruh warga sekolah termasuk di dalamnya yang paling besar dalam andilnya yaitu para guru/tenaga pengajar, sebab gurulah yang menjadi role model utama para siswa ketika berada di sekolah, intensitas pertemuan dengan mereka pun sangat lah sering.

Guna mengetahui strategi para guru dalam upaya pembinaan karakter religius siswa yaitu melalui metode pendekatan apa saja, maka dilakukan wawancara dengan Ibu Ade Siti Azizah S.Pd dan Bapak Syahrul Mubarak S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam. Berikut jawaban dari Ibu Ade Siti Azizah S.Pd:

Upaya saya sendiri saya berpacu kepada prinsip diri sendiri jadi kalau ingin mengajarkan sebuah pembiasaan baik kepada peserta didik, maka saya harus mulai dari diri sendiri dulu sebagai teladan misalkan pada pembiasaan shalat dhuha maka saya juga harus sudah terbiasa melaksanakan shalat dhuha, setidaknya kita berusaha di depan anak-anak menjadi contoh yang baik. Karena menurut saya metode yang paling ampuh adalah keteladanan dibandingkan dengan materi itu sendiri tanpa adanya contoh yang baik.⁷⁵

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Ade Siti Azizah di atas. Beliau berupaya untuk terlebih dahulu membiasakan dirinya dalam setiap aktivitas keagamaan yang hendak diajarkan/dibiasakan kepada para siswa, karena sudah sewajarnya bagi para guru untuk terlebih dahulu memulai terkait karakter/kegiatan-kegiatan baik sebelum menyuruh atau mengajarkan kepada para siswa.

Strategi inipun juga diterapkan oleh Bapak Syahrul Mubarak S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam juga sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

Dari saya sendiri tentu upaya terbesarnya itu adalah keistiqomahan diri saya sendiri untuk sebisa mungkin menjadi contoh bagi para siswa dalam setiap aktivitas, hal itu sangat mendasar yang sudah sepatutnya menjadi perhatian khususnya bagi kami para guru, yakni sebelum kita sendiri mengajarkan para siswa seperti mengingatkan anak dalam tingkah laku, ataupun kata-kata peserta didik karena sering kali terjadi keliru terlebih dahulu kita yang seharusnya menjadi contoh terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama di lapangan bahwa pada strategi peneladanan tersebut para guru mencontohkannya dengan

⁷⁵ Wawancara dengan Ade Siti Azizah, 10 Juni 2022

mengikuti kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung seperti pada pelaksanaan shalat baik itu shalat sunnah ataupun fardhu maka para guru tersebut tak hanya mengawasi, namun juga turut mengikuti.

2) Strategi pembinaan karakter di dalam dan luar kelas

Pembinaan karakter religius ini berlangsung dalam seluruh kegiatan di sekolah, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, maka para guru pun harus menyesuaikan strategi yang diterapkan agar pembinaan karakter religius di dalam kelas maupun di luar kelas berjalan beriringan dan saling menguatkan.

Strategi dari pembinaan karakter religius di dalam kelas sendiri dilaksanakan ke dalam jam pembelajaran di kelas dengan menyisipkan nilai-nilai karakter religius ke dalam setiap materi yang diajarkan seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ade Siti Azizah, S.Pd:

Cara saya sendiri dalam mengintegrasikan kegiatan keagamaan atau materi yang tengah disampaikan dengan cara memisalkan kepada nilai-nilai konkrit dalam kehidupan. Misalnya memisalkan dengan kejadian yang pernah terjadi di lingkungan sekitar.⁷⁶

Penyisipan nilai-nilai karakter religius ini juga menjadi strategi yang diterapkan oleh Bapak. Syahrul Mubarak, S.Pd dalam upaya beliau membina karakter religius siswa di dalam kelas sebagai mana .

Untuk pembiasaan itu sendiri sebagaimana tadi disampaikan bahwa terdapat beberapa program, tak hanya pada program intensif tahfidz atau pun shalat dhuha saja yang tergambar jelas dalam pembinaan karakter religiusnya akan tetapi dalam pembelajaran semua materi ketika KBM di dalam kelas pun kita harus berupaya untuk tetap menyelipkan nilai-nilai akidah dan juga karakter religius.⁷⁷

Strategi yang dijelaskan oleh Ibu Ade Siti Azizah S.Pd dan Bapak. Syahrul Mubarak, S.Pd tersebut menjadi upaya untuk menyisipkan nilai-nilai karakter religius ke dalam contoh-contoh konkrit dalam kehidupan

⁷⁶ Wawancara dengan Ade Siti Azizah, 10 Juni 2022

⁷⁷ Wawancara dengan Syahrul Mubarak, 10 Juni 2022

nyata, sehingga siswa bisa lebih tergambarkan dan lebih meresapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya karena mereka sering mendapati dalam kehidupan lingkungan sekitar.

Adapun strategi dari pembinaan karakter religius di luar kelas para guru terkesan lebih bersahabat dan tidak kaku, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Ade Siti Azizah, S.Pd:

Pendekatan saya ketika di luar kelas lebih bersifat humanis dengan memposisikan diri seakan seperti teman dengan begitu mereka akan lebih merasa dekat ketika bercerita, mengeluhkan kesulitan dll, akan tetapi meskipun demikian tetap dengan adanya batasan sewajarnya dengan tetap menjaga etika, kesopan santunan.⁷⁸

3) Strategi Pendampingan

Pelaksanaan Program *Full Day School* dalam sehari penuh kerap terkesan melelahkan karena kegiatannya yang begitu banyak, dan dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya, menjadi tantangan bagi para guru dalam hal ini ialah kesabaran untuk tetap mendampingi, mengawasi para peserta didik dalam setiap kegiatan yang telah dirancang oleh sekolah agar dapat berjalan optimal dan mencegah agar jangan sampai para peserta didik, mengingat durasi belajar yang cukup lama dalam sehari berpotensi membuat bosan apabila para guru tidak pandai dalam mendampingi beragam kegiatannya. Maka dari itu upaya serta strategi para guru dalam pendampingan para siswa pada hal ini sangat diperlukan dengan cara bersinergi antar semua guru, dalam penugasannya tidak hanya untuk guru PAI yang bertugas mendampingi setiap kegiatan keagamaan yang ada, akan tetapi di SDIT Al-Muslimin menjadi kewajiban bersama, tentunya dengan jadwal yang sudah diatur. seperti yang dikatakan oleh Bapak Syahrul Mubarak, S.Pd selaku guru PAI sebagai berikut:

⁷⁸ Wawancara dengan Ade Siti Azizah, 10 Juni 2022

Selain itu ketika kegiatan-kegiatan yang bersifat dilakukannya bersama-sama, kita para guru ditugaskan/dijadwalkan oleh kepala sekolah untuk mendampingi para siswa. Misalnya mendampingi shalat berjamaah dari awal sampai akhir dimana pendampingan tersebut berlaku tidak hanya untuk guru PAI melainkan melibatkan semua guru di sekolah ini bisa dilakukan melalui pendampingan terpusat ataupun tersebar. Karena pembinaan karakter ini kewajiban bersama bukan perorangan.⁷⁹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru PAI lainnya yaitu Ibu Ade Siti Azizah, S.Pd sebagai berikut:

Pada setiap kegiatan baik itu keagamaan atau kegiatan sekolah lainnya kita selaku guru wajib ikut mendampingi kegiatan-kegiatan tersebut. Termasuk pada kegiatan makan bersama bahkan kita ikut melayani mengawasi supaya antri, mengawasi perilaku mereka ketika makan.⁸⁰

Dari kedua pernyataan tersebut menegaskan adanya kerja sama dan sinergitas yang baik antara para guru dalam pendampingan setiap kegiatan yang ada, oleh karena itu cita-cita sekolah kaitannya dengan upaya membina karakter religius siswa akan lebih maksimal.

4) Strategi Apresiasi & Hukuman (*Reward & Punishment*)

Upaya para guru di SDIT Al-Muslimin dalam pembinaan karakter religius siswa ditunjukkan juga dengan menerapkan pendekatan apresiasi atau reward bagi siswa dalam beragam kegiatan. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Bapak Syahrul Mubarok:

Kita para guru tak jarang juga memberikan penghargaan/pujian terhadap siswa yang baik/berprestasi, dan jangan pernah malu untuk melakukan itu, sering-seringlah kita memuji siswa, seperti kita pun ketika waktu menjadi siswa merasa senang jika mendapatkan pujian, untuk jenis reward/penghargaan itu tidak harus selalu bersifat materi, akan tetapi pujian juga termasuk reward non materi.⁸¹

⁷⁹ Wawancara dengan Irsyadul Husni, 10 Juni 2022

⁸⁰ Wawancara dengan Ade Siti Azizah, 10 Juni 2022

⁸¹ Wawancara dengan Syahrul Mubarok, 10 Juni 2022

Tak hanya memberikan *reward* para guru juga memberikan *punishment* bagi siswa yang kurang disiplin seperti yang disampaikan oleh Ibu Ade Siti Azizah :

Memang karakteristik siswa itu berbeda-beda, ketika ada siswa yang kurang disiplin saya tidak langsung memberi hukuman siswa tersebut, saya paling terlebih dahulu menanyakan kenapa ia bersikap seperti itu, kita juga melihat kondisi keluarganya seperti apa, karena mungkin saja dia bersifat demikian karena lingkungan keluarga atau bahkan lingkungan pertemanannya barulah setelah kita mengetahui penyebabnya, kita coba mencari solusi yang tepat untuk siswa tersebut.⁸²

Dari penjelasan tersebut kita bisa pahami bahwa ia mengedepankan pendekatan yang humanis, dan kekeluargaan, barulah ketika didapatkan akar masalahnya ia mencoba untuk mencari solusinya. Berkaitan dengan tahapan adanya hukuman ini juga dikuatkan oleh pernyataan Bapak Syahrul Mubarak sebagai berikut:

Memang secara kriteria kita mempunyai tiga kriteria tahap dalam menghadapi anak yang kurang disiplin, kalau anak tersebut cukup paham hanya dengan diingatkan hal itulah yang kami harapkan anak tersebut langsung berubah dengan cara teguran. Tahap kedua, jika melalui teguran belum bisa berubah juga maka bisa dengan cara pemanggilan ke kantor kemudian anak tersebut langsung dibina oleh bapak kepala sekolah langsung supaya dia bisa taat belajar yang baik dan benar, Tahap ketiga jika sudah sampai ke taraf pelanggaran berat itu kita memerlukan keterlibatan orang tua, dengan memanggilmnya dan melakukan diskusi terkait langkah-langkah yang perlu diterapkan untuk menangani permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut.⁸³

Terlepas dari tahapan dari proses *punishment* yang diterapkan, para guru juga berhak untuk memberikan hukuman terhadap siswa yang kurang disiplin secara langsung di tempat tentunya melalui pertimbangan terlebih dahulu, dan hukuman yang diterapkan juga bersifat edukatif non fisik. seperti yang dikatakan oleh Ibu Ade Siti Azizah, S.Pd:

⁸² Wawancara dengan Ade Siti Azizah, 10 Juni 2022

⁸³ Wawancara dengan Syahrul Mubarak, 10 Juni 2022

Kalaupun saya harus memberikan hukuman terhadap siswa bersangkutan, saya lebih mengedepankan hukuman yang bersifat edukatif seperti harus setoran hafalan surat baru, menghafalkan kosa kata bahasa arab dll.⁸⁴

Adanya penerapan metode *punishment* ini ternyata sangat berdampak terhadap para siswa untuk menjadi siswa disiplin, hal ini seperti yang dikatakan oleh Faiz siswa kelas 5 program *Full Day School* ketika ditanya keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan yaitu sebagai berikut:

Aku enggak pernah gak ikut kak, karena kalau gak ikut programnya nanti dimarahi dan dihukum kak, jadi ikut terus kegiatannya⁸⁵.

Berdasarkan dari penjelasan diatas bahwasannya dapat disimpulkan sebagai strategi guru dalam upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya, selain daripada adanya metode pendampingan dan peneladanan, didapati juga metode *reward* dan *punishment*.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Karakter Religius Siswa

Dalam upaya pembinaan karakter religius siswa tentunya terdapat faktor pendukung keberhasilan program tersebut dan juga faktor penghambat yang ditemui selama program dijalankan.

Untuk dapat mengetahui apa saja faktor-faktor yang menjadi dukungan dan hambatan dalam proses pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya maka dilakukan wawancara secara langsung kepada narasumber yang berkompeten untuk diambil informasinya serta terlibat langsung dalam proses pembinaan karakter religius siswa yaitu Bapak Irsyadul Husni S.Pd selaku Kepala Sekolah, Bapak Syahrul Mubarak S.Pd, serta Ibu Ade Siti

⁸⁴ Wawancara dengan Ade Siti Azizah, 10 Juni 2022

⁸⁵ Wawancara dengan Siswa, 11 Juni 2022

Azizah, S.Pd selaku perwakilan guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat beberapa faktor pendukung yang diterima oleh pihak sekolah dalam upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School*, Faktor-faktor yang dapat mendukung maksimalnya upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program Full Day School yang peneliti temukan dalam penelitian ini, ialah antara lain:

a. Yayasan/Stakeholder

Yayasan sudah semestinya menjadi kunci utama atas keberhasilan program yang berjalan di suatu sekolah. Hal tersebut dikarenakan peran yayasan yang bukan hanya menyetujui melainkan juga mengawasi keberlangsungan program yang dilaksanakan. Dalam SDIT Al-Muslimin Tasikmalaya, upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program Full Day School yayasan turut menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program yang ada karena sesuai dengan visi yayasan.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Bapak Irsyadul Husni S.Pd saat pertama kali merespon terkait dukungan terbesar untuk jalannya berbagai program adalah Yayasan yang menaungi SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya itu sendiri:

Faktor pendukung utama adalah stakeholder (yayasan kita yang mempunyai visi yayasan, yayasan menjadi pendukung utama keberhasilan program sekolah karena dia yang memback up karena dia yang menaungi. yang kedua yaitu dukungan dari para guru yang bersinergi mendukung program sekolah, kalau guru-guru tidak bersinergi sulit bagi saya (kepala sekolah) mengatur semuanya.⁸⁶

⁸⁶ Wawancara dengan Irsyadul Husni, 10 Juni 2022

Berdasarkan penjelasan di atas kita dapat pahami bersama bahwa SDIT Al-Muslimin Tasikmalaya, mendapatkan dukungan penuh dari yayasan dan turut menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program yang ada karena memang sudah semestinya yayasan menjadi kunci utama atas keberhasilan program yang berjalan di suatu sekolah. Hal tersebut dikarenakan peran yayasan yang bukan hanya menyetujui melainkan juga mengawasi keberlangsungan program yang dilaksanakan.

b. Kualifikasi Tenaga Pengajar (Guru)

Tenaga pendidik sangat memiliki peran dan andil sangat besar dalam dunia pendidikan, keberadaannya diibaratkan seperti ujung tombak dalam menyampaikan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar di sekolah, mereka memiliki andil yang besar dalam berjalannya pembelajaran setiap harinya, karena merekalah yang bertemu langsung dengan para siswa di sekolah, guna mencapai tujuan pembelajaran serta visi misi yang sekolah telah rancang maka dari itu sudah semestinya tenaga pendidik tersebut memiliki standar kualifikasi yang baik untuk menjalankan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta standar yang dirumuskan oleh pihak sekolah.

Faktor pendukung lainnya yang tak kalah penting dalam kesuksesan pembinaan karakter religius siswa sesuai yang dimaksudkan oleh yayasan dan sekolah, yaitu tak lain ialah para tenaga pengajar yang berkualitas dan sesuai standar kualifikasi yang bagus. seperti yang ditegaskan oleh Bapak. Irsyadul Husni, S.Pd beliau sampaikan dalam hasil wawancara berikut ini:

Kualifikasi pengajar disini diutamakan adalah lulusan S1 Pendidikan sehingga dia mengetahui dasar-dasar pedagogik, yang kedua pertimbangannya ialah mereka yang mempunyai latar pendidikan agama agar tujuan dari program-program keagamaan disini berjalan maksimal, sehingga mereka

mengajarnya lebih menguasai karena sudah terbiasa. Dan sejauh ini tenaga pendidik di sekolah ini ialah mempunyai dua latar belakang tersebut⁸⁷

Berdasarkan penjelasan Bapak Irsyadul Husni, S.Pd tersebut dapat dipahami bahwasannya sekolah menentukan kualifikasi serta standar khusus dalam perekrutan tenaga pengajar di sekolah tersebut. Hal tersebut diterapkan guna untuk memaksimalkan program pembelajaran sesuai dengan maksud dan harapan yang diinginkan oleh yayasan dan sekolah kaitannya dalam pembelajaran yang telah dirumuskan dan dijalankan.

c. Persamaan Persepsi Orang Tua

Tidak hanya yayasan dan juga tenaga pengajar yang menjadi kunci keberhasilan program pembinaan karakter religius siswa di SDIT Al-Muslimin. Terdapat juga peran orang tua yang besar sebagai lingkaran pertama yang dimiliki oleh para murid. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Syahrul Mubarak S.Pd berikut ini:

Selain itu persepsi orang tua juga harus disamakan dengan cara kita pihak sekolah melakukan pembinaan terhadap orang tua siswa terkadang melalui pengajian khusus untuk orang tua dalam rangka untuk terbentuknya kerja sama yang baik dan bersinergi dalam membina karakter anak.”⁸⁸

Berdasarkan pada penjelasan diatas dapat dipahami bahwa penyamarataan persepsi orang tua dengan pihak sekolah akan maksud dan tujuan dari diberlangsungkannya program adalah salah satu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Peran besar orang tua dalam kesuksesan program yang berjalan berbentuk kesediaan orang tua untuk mendukung program terlaksana dengan baik dan juga memiliki peran untuk dapat membiasakan murid dalam menerapkan karakter religius yang telah didapatkan di sekolah.

⁸⁷ Wawancara dengan Irsyadul Husni, 10 Juni 2022

⁸⁸ Wawancara dengan Syahrul Mubarak, 10 Juni 2022

d. Penguatan Edukasi Tujuan Awal Program

Sebelum program *Full Day School* dijalankan, tentunya selain dari persepsi orang tua yang harus dikuatkan sebagai faktor pendukung, di SDIT Al-Muslimin terdapat juga penguatan edukasi tujuan awal program bagi para siswa selaku objek dari pembinaan karakter religius melalui program *Full Day School* tersebut. Penguatan edukasi tujuan awal program yang akan dilaksanakan sudah seharusnya para siswa dapatkan sebelum program dijalankan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syahrul Mubarak selaku guru PAI berikut ini:

Faktor pendukung yang paling penting yaitu tentu pertama penguatan edukasi bagi siswa bahwa bagaimana kegiatan yang dijalani itu memang bukan hanya sebagai ritual, tapi memang itu adalah *i'lai kalimatillah* dalam rangka mencari ridho-Nya Allah dan membuat kesadaran bahwa manusia itu ialah hambanya Allah dan harus taat menjalankan perintah agamanya caranya minimal dengan cara dibentuk sistem untuk mengenal diri sendiri dan mengenal siapa rabb-nya dan dengan itu anak tersebut diarahkan untuk menjadi insan kamil dan bertaqwa.⁸⁹

e. Masyarakat Sekitar Sekolah

Dukungan yang SDIT Al-Muslimin dapatkan kaitannya dalam upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School*, tidak hanya berasal dari internal (dalam sekolah), akan tetapi didapatkan juga dari eksternal (luar sekolah), tentunya lingkungan sekolah yang mendukung, budaya masyarakat sekitar sekolah juga memudahkan pihak sekolah untuk mendidik/dan membina karakter religius siswa, karena disadari ataupun tidak, lingkungan masyarakat sangat berpengaruh akan keberlangsungan pendidikan di sekolah. Keadaan ini diungkapkan oleh Bapak

⁸⁹ Wawancara dengan Syahrul Mubarak, 10 Juni 2022

Irsyadul Husni S.Pd langsung selaku kepala sekolah ketika peneliti wawancara sebagai berikut:

Untuk kultur masyarakat sekitar sekolah sendiri dominan kepada masyarakat muslim dengan kultur NU, banyak pengajian, majelis taklim bergiliran tempatnya, yang kebetulan masjid sekolah inipun mendapatkan jadwal giliran untuk majelis tersebut. Kemudian warga sekitar sini pun sering ikut serta dalam berjamaah shalat wajib, jadi bisa dikatakan kultur di sekitar sekolah juga sangat mendukung adanya program pembinaan karakter religius di SDIT ini, kami sekolah sangat bersyukur kondisi itu.⁹⁰

2. Faktor Penghambat

Dalam upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya tentunya tidak hanya ditemukan faktor-faktor yang mendukung upaya pembinaan karakter religius siswa, akan tetapi ditemukan juga faktor yang menghambat upaya pembinaan karakter religius siswa tersebut

a. Kurang Tegasnya Regulasi Tenaga Pendidik

Tak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pembelajaran khususnya dalam upaya membina karakter religius siswa berdasarkan kurikulum yang telah dirancang oleh sekolah untuk diterapkan itu tidak cukup dengan waktu yang singkat, akan tetapi perlu adanya waktu yang berkelanjutan sehingga prosesnya bisa berjalan lancar dan hasilnya bisa maksimal. Maka dari itu perlu adanya komitmen yang tinggi dari para tenaga pengajar untuk bisa menyelesaikan program sekolah yang tengah dijalankan, sehingga proses pembelajaran tidak terganggu dengan adanya regulasi tenaga pengajar yang sewaktu waktu memutuskan untuk berhenti.

Pada SDIT Al-Muslimin sendiri, hal tersebutlah yang menjadi salah satu penghambat dari keberlangsungan upaya

⁹⁰ Wawancara dengan Irsyadul Husni, 10 Juni 2022

pembinaan karakter religius siswa yang tengah dijalankan. seperti peneliti dapatkan dari penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Irsyadul Husni S.Pd berikut ini:

SDM tidak memadai menyebabkan pelaksanaan program ini terhambat, pernah satu ketika SDM nya mengalami kekurangan dulu dikarenakan adanya perekrutan pemerintah untuk berbagai program pemerintah sehingga SDM kita banyak yang izin keluar sehingga sekolah mengalami pergeseran formasi yang bagi kami itu dinilai cukup meresahkan karena mengganti posisi guru baru juga harus melewati proses perekrutan lagi, dan itu menghambat program-program yang telah dijalani, dinamika pergeseran guru keluar masuk itu juga memerlukan adaptasi bagi bagi para guru, maupun para siswa.⁹¹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa regulasi keluar masuk guru kerap terjadi, sehingga hal tersebut cukup mengganggu program-program yang tengah dijalankan, akibatnya perlu adanya penyesuaian ulang baik dalam kerjasama antar guru dan juga penyesuaian dengan para siswa.

b. Ketidaksamaan Persepsi Orang Tua

Selain regulasi guru yang sering kali terjadi terdapat juga ketika pelaksanaan program-program ini tidak mendapatkan dukungan orang tua menjadi tidak optimal , misalnya ketika terdapat sebagian orang tua yang mempunyai asumsi bahwa yang penting orang tua sudah menitipkan anaknya ke sekolah hingga sore kemudian tidak memperhatikan aspek bahwa keberhasilan pendidikan anak tidak hanya cukup dengan figur/teladan di sekolah saja, namun juga figure/teladan dari orang tua di rumah sangat dibutuhkan. Maka ketika di rumah anak-anak tidak mendapatkan figure/ccontoh dari orang tua di rumah seakan-akan apa yang kita didik selama di sekolah tidak membekas penerapannya, namun hanya sebagian orang tua saja yang berasumsi

⁹¹ Wawancara dengan Irsyadul Husni, 10 Juni 2022

demikian sehingga dikhawatirkan terbentuk asumsi mereka melimpahkan tanggung jawab pendidikan ke pihak sekolah, padahal penanggung jawab utamanya adalah orang tua itu sendiri

Kondisi tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak. Syahrul Mubarak S.Pd berikut ini:

Selain itu hambatan lain yaitu ketika ada sebagian orang tua yang kurang peduli dalam pembinaan karakter ini, misalkan ketika anak sudah terbiasa di sekolah tertib, buang sampah pada tempatnya dan hal-hal lain yang sudah dibiasakan di sekolah, namun ketika di rumahnya kurang diperhatikan dan dikondisikan orang tua maka hal tersebut akan menjadi kurang maksimal dalam pembinaan karakter anak tersebut.⁹²

C. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan setelah peneliti uraikan ke dalam hasil penelitian di atas maka dalam sub bab pembahasan ini peneliti hendak memberikan analisis dari hasil penelitian tentang upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya, gambaran pelaksanaannya, serta membahas tentang faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi sekolah pada proses pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya.

Upaya sekolah dalam membina karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya dilaksanakan ke dalam beberapa program, program kegiatan belajar mengajar (KBM), program-program keagamaan, dan pembiasaan karakter-karakter baik.

Tentunya guna mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan apa yang dicita-citakan sekolah kaitannya dengan upaya pembinaan karakter religius siswa, maka terlebih dahulu diperlukan adanya persamaan persepsi terkait urgensi pembinaan karakter religius itu sendiri.

⁹² Wawancara dengan Irsyadul Husni, 10 Juni 2022

Berdasarkan data yang telah penulis tuangkan pada sub bab sebelumnya maka dapat kita pahami adanya kesamaan pemahaman yang baik dan saling melengkapi terkait urgensi pembinaan karakter religius siswa, tercermin dari penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah dan juga para guru yakni urgensi pembinaan karakter religius untuk siswa sekolah dasar merupakan pendidikan dasar/pondasi yang harus didapatkan siswa bahkan sebelum mempelajari materi itu sendiri karena akan berpengaruh terhadap arah tumbuh dan berkembangnya para siswa tersebut. Pemahaman tersebut senada dengan pendapat dari Jack Corley dan Thomas Phillip, terkait urgensi karakter yang merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempengaruhi bagaimana arah tindakan moral seseorang.⁹³ Adanya persamaan pemahaman para guru terkait urgensi pembinaan karakter religius siswa, menjadi hal baik untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan sekolah dengan lebih mudah. Hal tersebut karena untuk mencapai suatu hal yang menjadi tujuan, tentu diperlukan kekompakan dan kerja sama yang baik dari semua pihak yang terlibat untuk mewujudkan tujuan itu sendiri.

Upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya yang dikemas ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran selama sehari penuh melalui berbagai kegiatan keagamaan maupun pembiasaan karakter baik, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas yang bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa baik ketika di sekolah dan harapannya bisa diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Teori yang digunakan untuk menganalisis upaya pendidikan karakter religius siswa di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya yaitu berdasarkan teori pendidikan karakter yang mengedepankan nilai religius berdasar pada nilai ilahiyah dan juga nilai insaniyah yang telah penulis jelaskan pada bab landasan teori.

⁹³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal 41

Nilai nilai religius baik ilahiyah ataupun insaniyah dapat tergambar dengan jelas pada implementasi upaya pembinaan karakter religius di SDIT Al-muslimin melalui program *Full Day School*.

Nilai-nilai ilahiyah sendiri seperti fakta yang penulis temukan di lapangan tergambar dengan beberapa program keagamaan/pembiasaan-pembiasaan yang bersifat *habluminallah* atau berhubungan langsung dengan Allah SWT. Nilai ilahi itu sendiri yaitu nilai yang dititipkan Allah melalui peran Rasul-Nya yang berbentuk Taqwa, Iman, Ihsan, adil, syukur, serta tawakal yang termaktub dalam wahyu Ilahi.⁹⁴ Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Pengimplementasian nilai tersebut terlihat dari upaya sekolah yang menekankan siswa untuk pembiasaan shalat berjamaah tepat waktu, pelaksanaan shalat-shalat sunnah (shalat sunnah rawatib & dhuha), sentiasa berdoa, serta pembelajaran Al-Quran.

Nilai-nilai insaniyah juga tak kurang dalam pembinaanya sebab nilai insani tersebut merupakan buah perwujudan lahiriyah manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia, yang keluarannya berupa akhlak atau karakter religius. Karakter religius ini hubungan dengan sesama manusia atau disebut juga dengan istilah *hablum min al-nas*. sebagai temuan yang peneliti temukan di lokasi kegiatan-kegiatan yang dimaksud ialah seperti pembiasaan karakter baik selama melakukan aktivitas di sekolah, dengan berprinsip kepada 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan & santun yaitu aplikasinya seperti pada perilaku-perilaku baik terhadap para guru, bersalaman, berkomunikasi yang baik, serta berprinsip kepada 5 budaya khas yang dimiliki oleh SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya yaitu. Hal tersebut seperti yang diperkuat dengan ungkapan dari Bapak Syahrul Mubarak bahwa dalam pembinaan karakter yang baik terhadap sesama, dengan mengajarkan perkataan atau tingkah laku bagi siswa agar senantiasa sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam dengan cara berkata-kata baik serta bersikap sopan santun dengan sesama temannya, serta terhadap bapak/ibu gurunya.

⁹⁴ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya), hal 11

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian kali ini juga menjelaskan bahwasannya strategi membina karakter religius siswa sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yaitu setidaknya ada beberapa strategi antara lain (1) memberikan contoh, (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakan disiplin, (4) memberikan motivasi, (5) memberikan hadiah, (6) memberikan sanksi dalam rangka penegakan kedisiplinan, dan (7) menciptakan suasana religius di sekolah.⁹⁵ Strategi-strategi tersebut sudah diterapkan di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya. Pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti yang dijelaskan pada landasan teori yang telah diuraikan peneliti sebelumnya

Faktor internal sendiri ialah faktor yang melekat pada diri siswa itu sendiri, faktor ini bersifat khas bagi setiap anak karena faktor ini berasal dari faktor genetik dan individu. yaitu karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi yang dimiliki individu sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen dan cenderung bawaan dari sejak dilahirkan. Faktor tersebut menjadikan para guru harus bisa memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak berdasarkan keturunannya tersebut para guru di SDIT Al-Muslimin sendiri menyadari faktor tersebut sehingga mereka bisa lebih paham karakteristik khas para siswanya sehingga dapat menyesuaikan sesuai kebutuhan khusus atau kebutuhan individual siswa berdasarkan karakteristik khas yang melekat pada para siswa tersebut.

Sementara untuk faktor eksternalnya, karakteristik siswa dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor keluarga dan juga faktor lingkungan siswa. SDIT Al-Muslimin sendiri menyadari bahwa faktor eksternal tersebut sangat berperan penting dan perlu adanya upaya pembinaan dari sekolah berupa sinergitas yang kompak antara pihak sekolah dan juga orang tua/keluarga di rumah siswa, demi optimalnya hasil pembinaan karakter religius siswa. seperti yang ditegaskan oleh kepala sekolah terkait pentingnya peran orang tua siswa dalam peneladanan dan

⁹⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hal 112

implementasi karakter-karakter baik yang diajarkan para guru di sekolah, dengan begitu para orang tua ikut andil dalam upaya pembinaan karakter religius anak sehingga bisa lebih maksimal. Selain itu juga sekolah berupaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung optimalisasi pembinaan karakter religius siswa dengan penelitian berupa budaya-budaya religius dari semua warga yang ada di lingkungan sekolah, serta lingkungan sekolah SDIT Al-Muslimin seperti yang disampaikan oleh Bapak. Irsyadul Husni S.Pd selaku kepala sekolah bahwa lingkungan sekitar sekolah sendiri memiliki kultur keagamaan yang baik, bahkan menjadikan fasilitas sekolah berupa masjid menjadi sarana yang bisa digunakan untuk masyarakat sekitar sekolah sehingga disadari atau tidak menjadi dampak positif bagi keberlangsungan pembinaan karakter religius di sekolah dari hal tersebut dapat diketahui salah satu faktor yang berpengaruh untuk kepribadian anak adalah keluarga.

Salah satu tujuan utama adanya Pendidikan Agama Islam di sekolah umum ialah untuk meningkatkan dan menumbuhkan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan cara membentuk karakter religius, berilmu dan terampil. Pembentukan karakter religius menjadi hal yang paling utama untuk dilakukan dalam setiap jenjang pendidikan baik pendidikan formal ataupun informal. Dari setiap jenjang pendidikan, Sekolah dasar menjadi jenjang yang paling fundamental dalam membentuk karakter religius siswa mengingat pada siswa yang berada pada usia dengan rasa keingintahuan yang tinggi dan tertarik dengan kehidupan sekitar. SDIT Al Muslimin Tasikmalaya adalah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang menyadari pentingnya penguatan moralitas dan pembinaan karakter religius sejak dini. Hal tersebut ditunjukkan dengan SDIT Al Muslimin Tasikmalaya yang menyisipkan poin Berakhlak Mulia dalam visi yang dimiliki sekolah dan kemudian diterapkan dalam program *Full Day School* yang dilaksanakan oleh SDIT Al Muslimin Tasikmalaya.

Dalam membentuk siswa yang berkarater religus, SDIT Al Muslimin Tasikmalaya sudah berhasil melibatkan berbagai pihak mulai dari personel sekolah, orangtua, hingga masyarakat yang hidup di sekitar SDIT Al Muslimin Tasikmalaya.

Hal tersebut tentunya sangat membantu siswa untuk menanamkan karakter religius yang mereka dapatkan dari melihat lingkungan sekitar mereka dimana para guru, orang tua ataupun masyarakat sekitar turut mengusahakan yang terbaik dengan melandaskan kegiatan kehidupan sehari-harinya berdasarkan Nilai Ilahiyah dan juga Nilai Insaniyah.

Keberhasilan SDIT Al Muslimin Tasikmalaya dalam pembinaan karakter religius siswa juga didukung dengan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor individu dinilai lebih mendominasi dibandingkan faktor internal lainnya dikarenakan berbagai fakta yang ditemukan di sekolah. Salah satu fakta tersebut ialah ditemukannya banyak siswa yang memiliki hafalan lebih dari yang ditargetkan oleh pihak sekolah. Faktor eksternal juga turut mensukseskan pembinaan karakter religius siswa yang dilaksanakan oleh SDIT Al Muslimin Tasikmalaya dalam program *Full Day School* nya. Faktor eksternal yang paling mendominasi dalam keberhasilan pembinaan karakter religius siswa di SDIT Al Muslimin Tasikmalaya adalah Faktor keluarga dan juga Faktor lingkungan.

Faktor keluarga menjadi faktor yang paling berpengaruh mengingat keluarga adalah tempat pendidikan karakter terbaik yang dapat membantu menanamkan karakter kepada anak sedini mungkin. Faktor keluarga membuat anak mendapatkan Pendidikan karakternya dengan komunikasi yang setiap hari terjadi antara orang tua dan anak yang berlangsung secara alami. Tak hanya dari faktor keluarga, pembinaan karakter religius siswa di SDIT Al Muslimin Tasikmalaya juga didukung dengan faktor eksternal lainnya seperti lingkungan sekolah. Pembinaan karakter religius di SDIT Al Muslimin Tasikmalaya ditunjukkan dengan pelaksanaan program *Full Day School* yang bukan hanya menggunakan kurikulum 2013 yang di bawah naungan KEMENDIKBUD melainkan juga turut menggunakan kurikulum FKDT yang berada di bawah naungan KEMENAG. Pengintegrasian kurikulum tersebut bertujuan untuk saling melengkapi dalam memaksimalkan upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di sekolah tersebut. Siang hari menjadi waktu yang dialokasikan khusus oleh pihak sekolah untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang didalamnya

terdapat pembelajaran Al-Qur'an sebagai bentuk pengoptimalan upaya pembinaan karakter religius siswa.

Tentunya dalam upaya pembinaan karakter religius kepada siswa tentu perlu adanya strategi-strategi yang tepat bagi para guru selaku eksekutor ataupun garda terdepan dalam pendidikan di sekolah. pentingnya beragam strategi dan metode dari para guru tersebut selaras dengan perkataan Imam Al-Ghazali dalam teori pembinaan akhlak/karakter religius yang dimiliki oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum ad-din*:

Selayaknya seorang dokter, ketika ia berhadapan dengan orang-orang yang sakit (pasien) hanya menggunakan satu macam obat saja, niscaya timbul kemungkinan untuk membunuh dari kebanyakan orang-orang yang sakit. Maka sama halnya dengan seorang guru, jikalau seorang guru tersebut menunjukkan jalan kepada murid – muridnya hanya dengan satu jalan saja disama ratakan dalam perlakuannya dari latihan-latihan yang diadakan, niscaya tanpa disadari tengah membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi hendaknya, bagi seorang guru untuk lebih memperhatikan tentang penyakit murid, keadaan murid, usia murid, sifat murid, tubuh murid dan latihan apa yang disanggupi oleh tubuhnya berdasarkan kepada yang demikian, maka perlu dibina dibina Latihannya

Berbagai strategi diterapkan dalam mensukseskan pembinaan karakter religius siswa di SDIT Al Muslimin Tasikmalaya, salah satu strategi yang paling berdampak ialah strategi pembinaan karakter di dalam dan luar kelas. Pembinaan karakter di dalam kelas ditunjukkan dengan para tenaga pendidik SDIT Al Muslimin Tasikmalaya yang senantiasa menyisipkan nilai-nilai karakter religius ke dalam setiap materi yang diajarkan di proses pembelajarannya dengan memberikan contoh konkrit dalam kehidupan nyata sehingga siswa bisa lebih tergambar dan lebih meresapi nilai yang terkandung di dalamnya mengingat siswa berada di usia yang senang mengamati lingkungan sekitarnya. Pembinaan karakter di luar kelas diterapkan dengan tenaga pendidik yang memposisikan diri sebagai teman sehingga para siswa akan merasa lebih dekat untuk bercerita dan juga mengeluhkan kesulitan

yang menjadi salah satu pendekatan untuk bisa menanamkan karakter religius pada siswa. Pembinaan karakter yang dilakukan baik di dalam ataupun di luar kelas tentunya tidak akan berhasil tanpa adanya tenaga pengajar yang berkualitas. SDIT Al Muslimin Tasikmalaya memiliki tenaga pengajar yang memiliki standar kualifikasi yang baik dimana sekolah menentukan standar khusus dalam perekrutan tenaga pengajar di sekolah. Salah satu kriteria yang dicari oleh SDIT Al Muslimin ialah tenaga pengajar dengan latar pendidikan agama sehingga program keagamaan SDIT Al Muslimin dalam menanamkan pembinaan karakter religius pada siswanya dapat berjalan dengan maksimal.

Dalam upayanya menanamkan pembinaan karakter religius pada siswanya, SDIT Al Muslimin Tasikmalaya juga tak luput dari berbagai faktor penghambat. Salah satu faktor penghambat yang paling krusial ialah kurang tegasnya regulasi yang dimiliki oleh SDIT Al Muslimin Tasikmalaya yang menyebabkan terjadinya kekurangan SDM dari tenaga pendidik yang berhenti di tengah program yang diberlangsungkan sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

Pertama, pada pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya terdapat kesamaan persepsi antara Kepala Sekolah, Guru, dan juga siswa terkait pemahaman pentingnya karakter religius yang kemudian sekolah mengupayakan pembinaannya melalui beberapa cara yaitu melalui program-program keagamaan dan pembiasaan karakter baik yang dalam pembinaannya terdapat strategi-strategi yang diterapkan para guru yaitu peneladanan, pendampingan, serta *reward & punishment* baik itu dalam program pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti selalu menyisipkan nilai karakter religius pada setiap materi yang diajarkan, pembiasaan sopan santun baik dalam tata cara berperilaku maupun dalam komunikasi. Strategi tersebut dinilai efektif dalam upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya.

Kedua, Faktor pendukung dalam upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya dapat terealisasi dan berjalan maksimal karena terdapatnya beberapa Faktor yang mendukung yaitu antara lain faktor internal atau faktor yang berasal dari pihak sekolah sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar sekolah. Faktor internal sendiri antara lain yaitu dukungan penuh dari yayasan selaku *stakeholder* utama yang tidak hanya menyetujui

melainkan mengawasi keberlangsungan program yang dilaksanakan, kualifikasi tenaga pengajar (guru) yang kompeten, dan juga yang tak kalah penting penguatan edukasi tujuan awal program bagi siswa selaku objek pembelajaran. Adapun faktor eksternalnya antara lain persamaan persepsi para orang tua dan juga lingkungan masyarakat sekitar yang tanpa disadari sangat berperan dalam keberhasilan upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya. Tak hanya terdapat faktor pendukung namun ditemukan juga faktor penghambat dalam upaya pembinaan karakter religius siswa di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya yaitu antara lain kurang ketatnya regulasi tenaga pengajar yang kerap kali mengganggu program yang sedang dijalankan, selain itu masih didapati juga ketidaksamaan persepsi sebagian orang tua terkait proses upaya pembinaan karakter religius siswa yang seharusnya orang tua juga yang memiliki andil selama di rumah.

B. Saran

Dari penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan di atas, terdapat beberapa hal yang sekiranya dapat peneliti rekomendasikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, yaitu diantaranya:

1. Kepada Kepala Sekolah agar lebih tegas lagi dalam kebijakan terkait regulasi tenaga pengajar agar tidak mudah untuk keluar atau berhenti, sehingga program dapat berjalan lebih maksimal dengan minimnya gangguan selama program berjalan.
2. Kepada para guru diharapkan untuk selalu berkembang dengan banyak strategi ataupun metode yang dapat menunjang upaya pembinaan karakter religius siswa berhasil maksimal hal demikian sangat demikian mengingat dalam program *Full Day School* sangat dibutuhkan inovasi sehingga para siswa tidak mudah jenuh selama pembelajaran sehari penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gazâlî, Muḥammad ibn Muḥammad Abû Ḥâmid. *Iḥyâ' 'Ulûm al-Dîn, Juz I*, (Kairo: Dâr al-Ihyâ' al-Kutub al-'Arabîyah, t.th)
- Ali, Mohammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Aziz, 2010. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta : Teras.
- Baharuddin, 2017. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Daradjat, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud, 2002 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka,
- Djamas, 2005 *Kompetensi Guru Agama Islam*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Halik, Abdul. 2016 *Mencari Format Pendidikan Anak yang Ideal*. Jurnal Pendidikan Tadris Volume 11 No.2 tahun.
- Hasan, Noer, 2006 *Full Day School* (Model alternatif pembelajaran bahasa Asing), Jurnal Pendidikan Tadris, vol 11.
- Helmi, Jon 2016 *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sistem Pembelajaran Full Day School*. Jurnal Pendidikan Al-Ishlah. No.1 Volume 8 tahun
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Majid, Abdul dan Dian. 2011 *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Maukuf. 2011. *Guru Harapan Bangsa*, Jakarta: Muda Cendikia.
- Mauluda, Lukman Hakim. 2018. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Program Full Day School di SD Integral Hidayatullah Kota Probolinggo*, Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Marfiah Astuti, *Implementasi Program Full Day School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Vol. 1. No. 2 (2013)
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Mustofa, Ghulamul. *Implementasi Full Day School Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rangel Tuban Jawa Timur*, Skripsi (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014)
- Nabawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Naim, Ngaunin. 2012. *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasiti, Tikah A. 2015. *Implementasi program Full Day School dalam pembentukan karakter anak di SD Islam Terpadu Delanggu Tahun 2015/2016*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi. Vol. 5 No. 2
- Nata, Abuddin. 2007. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana
- Pratiwi, Yovi Aji, dan Novan Ardy Wiyani , *Kepemimpinan Visioner Dalam Implementasi Program Full Day School di MI Modern Al-Azhary Ajibarang*, JMPI Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 05. No. 2 (2020).

- Salim, Peter dan Yeni Salim. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press.
- Salma. 2016. *Profesionalisme Guru Pascasertifikasi*, Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Vol. IV No. 2.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sanusi, Hary Priatna. 2013 *Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah*, Taklim Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 11 No. 2
- Sari, Prima Ratna, dkk. *Implementasi Full Day School (Sekolah Sehari Penuh) Sebagai Best Practice (Latihan Terbaik) Dalam Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Sragen*. Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi Vol. 3. No. 2 (2017)
- Setyaningsih, Mulyani. *Implementasi Sistem Full Day School Dalam Penguatan Karakter Religius dan Jujur Siswa di SD PTQ An-Nida Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020*, Tesis (Semarang: IAIN Salatiga, 2020)
- Soapatty, Lisnawati. 2014 *Pengaruh sistem sekolah sehari penuh (Full Day School) terhadap prestasi akademik siswa SMP Jati Agung Sidoarjo*, Jurnal UNESA, Universitas Negeri Surabaya. Vol. 2 No. 2
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujianto, Agus Eko. “*Penerapan Full Day School Dalam Lembaga Pendidikan Islam*”, Jurnal Pendidikan, Ta'allim. Vol. 28.No.2, 204.
- Sukmadinata, Nana Syadiah. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suradji, Muchammad. 2017 *Upaya Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlaq Siswa*, Dar El Ilmi, Vol 4 No. 1.
- Syafaat, 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

- Syafrida, Lis Yulianti. 2017 *Ful Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam. Vol. 5 No.2.
- Sylviyanah, Selly. 2012. *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar*, Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Umam, Fatihul. 2015. *Penerapan Full Day School untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas X di MAN Lamongan*, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Widyastuti. Retno. 2010. *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*. Semarang: PT. Sindur Press.
- Zaharah, Umi *Penerapan Sistem Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SDIT Rabbani Kota Bengkulu*”, Skripsi (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

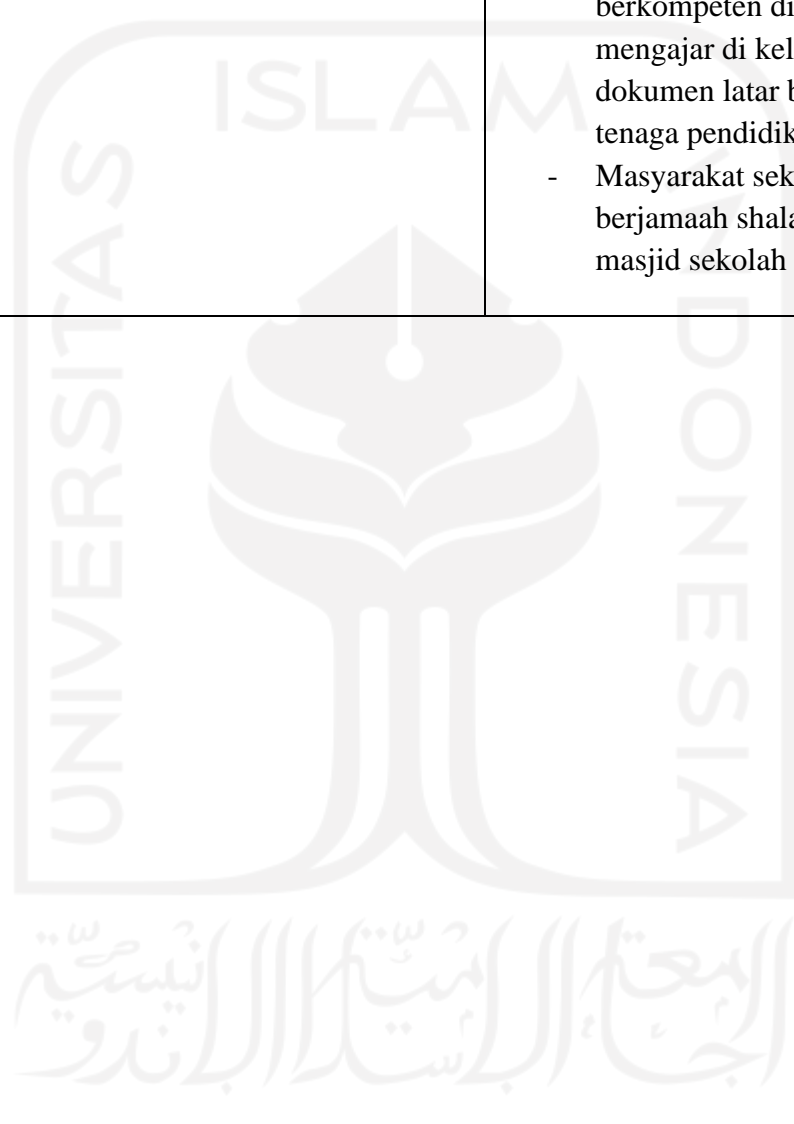


Lampiran I

Hasil Observasi

No	Kegiatan yang diamati	Hasil Observasi
1.	Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program Full Day School	<ul style="list-style-type: none">- Penerapan dua kurikulum dibagi ke dalam dua sesi KBM- Salah satu program unggulan sekolah yaitu kedekatan dengan Al-Qur'an melalui kegiatan Tahfidz & Tahsin dengan target per jenjang, namun pada realitanya banyak peserta didik melebihi target hafalan.- Upaya sekolah untuk membina karakter religius siswa melalui dua hal yaitu program-program keagamaan serta pembiasaan karakter baik.- Pembiasaan shalat wajib di awal waktu menjadikan kegiatan harus berhenti 15 menit sebelum Adzan Berkumandang.- Strategi Peneladanan, Pendampingan oleh para guru terlihat pada banyak kegiatan seperti shalat dhuha, doa bersama, hingga makan siang bersama- Strategi Reward didapatkan pada saat observasi di kelas dengan guru sering memberi pujian atau hadiah kecil.-

2.	Faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter religius siswa di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya	<ul style="list-style-type: none"> - Pihak Yayasan seringkali berkunjung ke sekolah langsung dan ikut memimpin shalat berjamaah - Tenaga pendidik yang berkompeten diamati ketika mengajar di kelas dan dari dokumen latar belakang lulusan tenaga pendidik - Masyarakat sekitar ikut berjamaah shalat fardhu di masjid sekolah
----	--	--



Lampiran II

TRANSKIP WAWANCARA

I. DATA INFORMAN

1. Nama : Irsyadul Husni, S.Pd
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jabatan : Kepala Sekolah

II. DAFTAR PERTANYAAN

Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya

1. Menurut bapak seberapa pentingkah pembinaan karakter religius siswa di sekolah?

Jawab :

Kalau dikatakan seberapa penting , sederhananya penting sekali dan karena pembinaan karakter itu penting maka perlu adanya proses yang berkelanjutan, dan terus menerus, berbeda dengan pembelajaran yang sifatnya kurikulum akademik yang memiliki target untuk satu semester , pembinaan karakter religious sendiri itu tidak mudah untuk dibentuk dalam satu semester melainkan bisa bertahun-tahun dan bahkan hasilnya itu sudah bisa dikatakan menjadi budaya religious siswa atau belum, maka dari itu perlu adanya konsistensi dalam pembinaannya. Selain itu sangat penting karena menjadi dasar anak-anak untuk tumbuh menjadi pribadi seperti apa kedepannya, misalnya ketika merespon perkembangan dinamika ilmu pengetahuan ketika mereka sudah mempunyai dasar karakter agama yang baik maka mereka akan terkendali.

2. Bagaimana upaya sekolah dalam pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* ?

Jawab :

Upaya sekolah dalam membina karakter religious siswa melalui program *Full Day School* disini kita adakan secara konsisten mulai dari program pembiasaan shalat-shalat wajib berjamaah yang diutamakan yaitu shalat dzuhur dan ashar yang kedua waktu shalat tersebut menjadi acuan dalam waktu pelaksanaan pembelajaran, misalnya jam belajar sesi pagi selesainya menyesuaikan jam masuk waktu shalat dzuhur yaitu 10 menit sebelum waktu shalat, jadi dinamikanya ialah tidak harus jam 12.00 selesai, namun fleksibel yaitu menyesuaikan waktu shalat begitu juga sama halnya dengan shalat ashar karena itulah yang menjadi arahan utama dari yayasan ialah pembiasaan shalat di awal waktu. Pembinaan karakter kedua yaitu pembiasaan mereka untuk akrab dengan Al-Qur'an (membaca, menghafal, serta mengkaji Al-Qur'an), khusus pada program *Full Day School* ini mempunyai alokasi khusus yaitu di jam pembelajaran siang dengan full kegiatan keagamaan termasuk di dalamnya tahsin dan tahfidz Al-qur'an.

3. Bagaimana desain dan muatan kurikulum yang dikembangkan di sekolah ini, dan sejauh mana diarahkannya kepada peningkatan karakter religius siswa?

Jawab :

Kurikulum yang diterapkan di SDIT Al-Muslimin sendiri untuk pelajaran umumnya kita mengikuti kurikulum dari kemdikbud yaitu kurikulum 2013 dan untuk kurikulum keagamaanya memakai kurikulum FKDT dari Kemenag jadi dalam penyelenggaraan program *Full Day School* ini sekolah mengintegrasikan antara dua kurikulum tersebut. Jadi bagi para siswa yang mengikuti program *Full Day School*

ini mereka sekaligus mendapatkan pendidikan diniyah (kemenag) yang biasanya diluar dilaksanakan. Kurikulum baca tulis Al-Qur'annya memakai kibar yaitu memiliki tiga tingkatan I'daad, Ula, Wustha.

4. Bagaimana jadwal aktivitas harian rutin dalam penerapan program *Full Day School* di SDIT Al-Muslimin ?

Jawab :

Jadwal hariannya jam 07.30 apel pagi (hari senin), hari selasa- rabu senam pagi, kamis senam motivasi (ice breaking) , jum'at shalat sunnah dhuha , setelah itu masuk pembelajaran kelas sampai dzuhur, shalat dzuhur berjama'ah, makan siang bersama, siang masuk pembelajaran kelas lagi (madrrasah diniyah), shalat ashar, penjemputan pulang

5. Berapa jam KBM selama sehari dalam penerapan program *Full Day School* di sekolah ?

Jawab :

Jumlah jam KBM sehari yakni rata- rata per –hari 6 jam 30 menit, terhitung dari jam masuk yaitu mulai pukul 07.30 – 16.00.

6. Bagaimana kebiasaan atau budaya religius masyarakat di lingkungan sekolah maupun di sekitar sekolah?

Jawab :

Kalau di dalam sekolah (warga sekolah) kaitannya kepala sekolah, guru, karyawan sekolah itu tetap didorong untuk menjadi teladan bagi kegiatan apapun, ikut serta mendampingi program-program sekolah, shalat-shalat berjma'ah, ikut mendampingi makan siang. Untuk teknisnya dipisah antara siswa dan siswi, untuk siswa nanti didampingi oleh guru-guru laki-laki, dan siswi didampingi oleh para guru perempuan.

Untuk kultur masyarakat sekitar sekolah sendiri dominan kepada masyarakat muslim dengan kultur NU, banyak pengajian, majelis taklim bergiliran tempatnya, yang kebetulan masjid sekolah inipun mendapatkan jadwal giliran untuk majelis tersebut. Kemudian warga sekitar sinipun sering ikut serta dalam berjamaah shalat wajib, jadi bisa dikatakan kultur di sekitar sekolah juga sangat mendukung adanya program pembinaan karakter religious di SDIT ini

7. Budaya/karakter relijius apa saja yang mendapatkan penekanan dalam program *Full Day School* di sini ?

Jawab :

Karakter religius yang kami tekankan ialah shalat tepat waktu, senantiasa bersahabat dengan Al-Qur'an dan berperilaku baik selama pembelajaran *Full Day School* berlangsung, dengan berpedoman pada 5 budaya yang telah dirumuskan sekolah yaitu , disiplin, antri, tertib, baca dan bersih

8. Apa yang menjadi ciri khas dari penerapan program *Full Day School* di sekolah ini dengan sekolah lainnya?

Jawab :

Salah satu ciri khas yang diterapkan pada program *Full Day School* di sini ialah penekanan pada pembiasaan shalat berjamaah di awal waktu, jadi waktu KBM fleksibel mengikuti jadwal shalat setiap harinya. Kemudian yang menjadi ciri khas di sekolah ini yaitu pengintegrasian antara dua kurikulum yaitu kurikulum kemdikbud dan juga kurikulum FKDT dari kemenag setara dengan penyelenggaraan madrasah diniyah dibawah kemenag, jadi sudah dipastikan siswa yang mengikuti program *Full Day School* disini ketika lulus akan mendapatkan dua ijazah, yang pertama ijazah SD dan yang kedua ijazah madrasah diniyyah

9. Program/kegiatan unggulan apa yg dicanangkan/ditawarkan dalam program *Full Day School* di sini dlm meningkatkan karakter religius siswa.

Jawab :

Sekolah kami memiliki 2 program unggulan tadi yaitu shalat tepat di awal waktu dan juga Pendidikan Al-Qur'an yang intensif karena dari dua hal tersebutlah yang akan menjadikan bekal awal anak untuk memiliki karakter religius yang baik.

10. Bagaimana kualifikasi para pendidik untuk mensukseskan program *Full Day School* ini?

Jawab :

Kualifikasi pengajar disini diutamakan adalah lulusan S1 Pendidikan sehingga dia mengetahui dasar-dasar paedagogik, yang kedua pertimbangannya ialah mereka yang mempunyai latar pendidikan agama agar tujuan dari program-program keagamaan disini berjalan maksimal, sehingga mereka mengajarnya lebih menguasai karena sudah terbiasa. Dan sejauh ini tenaga pendidik di sekolah ini ialah mempunyai dua latar belakang tersebut.

11. Apakah semua siswa wajib ikut serta dalam program *Full Day School* ini?

Jawab :

Program *Full Day School* di sekolah ini tidak wajib akan tetapi pilihan, jadi ketika siswa PPDB itu orang tua bisa milih sesuai kebutuhan mereka boleh ikut program *Full Day School* atau regular. Kalau siswa yang ikut program *Full Day School* rata-rata adalah orang tua yang keduanya

bekerja sehingga memasukkan anak ke sekolah *Full Day School* menjadi alternative mereka.

12. Menurut Bapak apakah penerapan program *Full Day School* ini sudah berjalan maksimal?

Jawab :

Sejauh ini untuk program-program yang telah dibuat sekolah dengan ukurannya terlaksana dan dapat diterima itu kita bisa katakan sudah optimal dalam pelaksanaannya.

13. Apa faktor pendukung dalam pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di sekolah?

Jawab :

Tentunya faktor pendukung utama adalah stakeholder (yayasan kita yang mempunyai visi yayasan, yayasan menjadi pendukung utama keberhasilan program sekolah karena dia yang memback up karena dia yang menaungi. yang kedua yaitu dukungan dari para guru yang bersinergi mendukung program sekolah, kalau guru-guru tidak bersinergi sulit bagi saya (kepala sekolah) mengatur semuanya, yang ketiga dukungan dari orang tua murid yang mendukung program ini terlaksana dengan baik. Dukungan orang tua juga sangat penting mengingat tanpa dukungan mereka layanan ini tidak akan diterima oleh masyarakat.

14. Apa faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di sekolah?

Jawab :

Actor penghambat yang mungkin sering kita temukan itu yang pertama yaitu kalau SDM tidak memadai menyebabkan pelaksanaan program ini

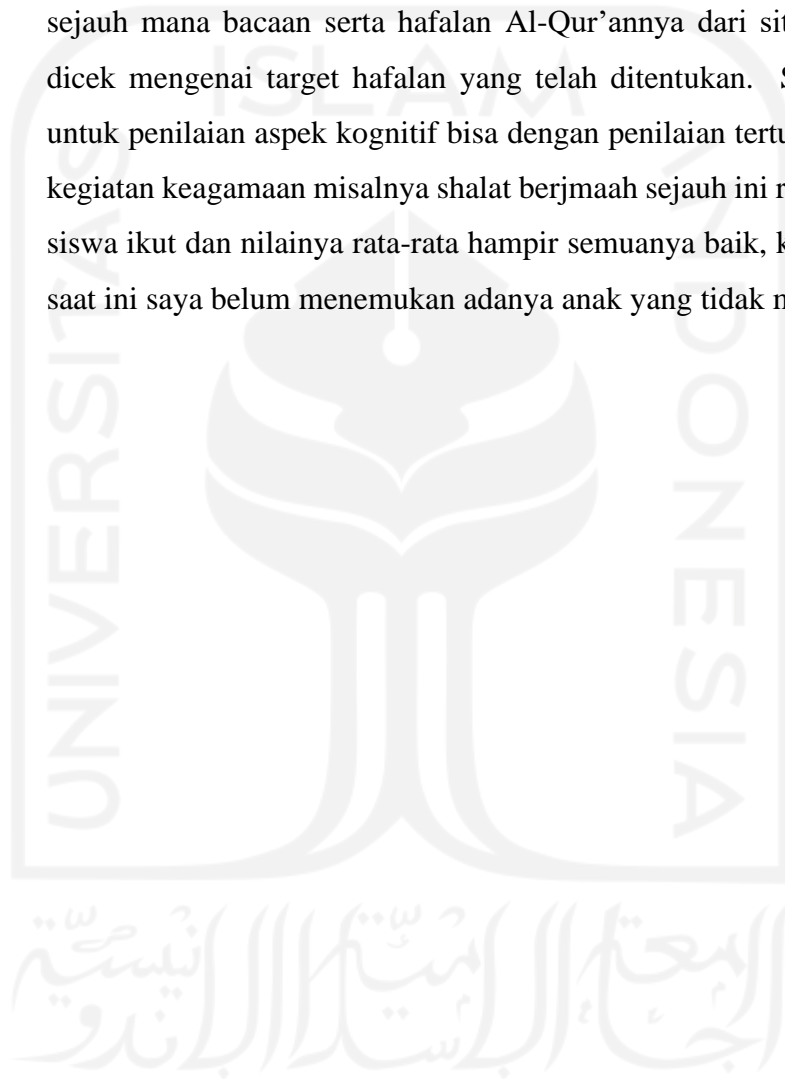
terhambat, pernah satu ketika SDM nya mengalami kekurangan dulu dikarenakan adanya perekrutan pemerintah untuk berbagai program pemerintah sehingga SDM kita banyak yang izin keluar sehingga sekolah mengalami pergeseran formasi yang bagi kami itu dinilai cukup meresahkan karena mengganti posisi guru baru juga harus melewati proses perekrutan lagi, dan itu menghambat program-program yang telah dijalani, dinamika pergeseran guru keluar masuk itu juga memerlukan adaptasi bagi para guru, maupun para siswa. faktor yang kedua (optimalisasi hasil) ketika pelaksanaan program-program ini tidak mendapatkan dukungan orang tua menjadi tidak optimal , misalnya ketika terdapat sebagian orang tua yang mempunyai asumsi bahwa yang penting orang tua sudah menitipkan anaknya ke sekolah hingga sore kemudian tidak memperhatikan aspek bahwa keberhasilan pendidikan anak tidak hanya cukup dengan figur/teladan di sekolah saja, namun juga figure/teladan dari orang tua di rumah sangat dibutuhkan. Maka ketika di rumah anak-anak tidak mendapatkan figure/ccontoh dari orang tua di rumah seakan-akan apa yang kita didik selama di sekolah tidak membekas penerapannya, namun hanya sebagian orang tua saja yang berasumsi demikian sehingga dikhawatirkan terbentuk asumsi mereka melimpahkan tanggung jawab pendidikan ke pihak sekolah, padahal penanggung jawab utamanya adalah orang tua itu sendiri.

15. Bagaimana sekolah mengevaluasi dampak program/kegiatan keagamaan terhadap budaya/nilai-nilai religius siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?

Jawab :

Evaluasi yang paling mudah untuk program *Full Day School* terdapat evaluasi rutin semester, pertama penilaian yang sifatnya kognitif, yaitu penilaian yang sifatnya pelajaran-pelajaran keagamaan yang nantinya dalam laporannya nanti dituangkan ada nilai-nilai kognitif, ada nilai-nilai

sikap termasuk sikap spiritualnya seperti disiplin shalat berjamaahnya. Jadi untuk evaluasi program sejauh ini kita tuangkan pada rapor tadi sebagai evaluasi perbaikan yang harus menjadi perhatian bagi semuanya. Kemudian dalam kegiatan baca tulis dan menghafal Al-Qur'an sekolah menyiapkan buku pegangan siswa untuk mengontrol sejauh mana bacaan serta hafalan Al-Qur'annya dari situ anak dapat dicek mengenai target hafalan yang telah ditentukan. Secara umum untuk penilaian aspek kognitif bisa dengan penilaian tertulis dan untuk kegiatan keagamaan misalnya shalat berjamaah sejauh ini relative semua siswa ikut dan nilainya rata-rata hampir semuanya baik, karena sampai saat ini saya belum menemukan adanya anak yang tidak mau shalat



Lampiran 3

TRANSKIP WAWANCARA

I. DATA INFORMAN

1. Nama : Syahrul Mubarak, S.Pd
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Menurut bapak/ ibu seberapa pentingkah pembinaan karakter religius siswa di sekolah?

Jawab :

Karakter religious di tingkat sekolah dasar ini merupakan hal yang paling mendasar sebelum masuk kepada materi yang lain. Maka pembinaan karakter perlu adanya pembiasaan yang intensif melalui beberapa pendekatan ada dari guru PAI itu sendiri dan tentunya bekerja sama dengan guru-guru yang lain baik dengan suri tauladan , teguran, karena anak-anak itu tidak hanya mendengar akan tetapi juga melihat apa yang ada pada gurunya, karena metode yang paling efektif adalah dengan keteladanan

2. Bagaimana gambaran pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* saat ini?

Jawab :

Langkah konkritnya bisa dengan pembiasaan melaksanakan shalat tepat waktu, kemudian dari kedisiplinan karakter yang baik, kemudian dengan meminimalisir perkataan atau tingkah laku siswa agar senantiasa sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam dengan cara berkata-kata baik dengan sesama temannya, terhadap bapak ibu guru bersikap sopan santun. Di sekolah ini sendiri memang terdapat banyak program yang berfokus pada pembinaan karakter religious itu sendiri seperti ada program-program yang diterapkan formalnya dari SDIT Al-Muslimin yaitu 5 budaya SDIT Al-Muslimin yakni diantaranya, disiplin, antri, tertib, baca dan bersih. 5 budaya tersebut yang senantiasa disosialisasikan dan ditanamkan pada peserta didik SDIT Al-Muslimin.

3. Adakah program-program khusus yang diterapkan pada setiap jenjangnya?

Jawab :

Memang ada pembagian yang khas dalam akademik seperti penanaman karakter berkategori yaitu terbagi menjadi kategori kelas bawah dan kategori kelas atas. Kelas bawah secara intensif untuk dikenalkan bagaimana masuk ke ruangan, bagaimana cara berperilaku, dan untuk kelas atas lebih intensif lagi dalam pembinaannya, seperti penerapan bahasa, mereka wajib berkomunikasi dengan bahasa Indonesia tidak dengan bahasa daerah selama di sekolah, mengingat jika menggunakan bahasa sunda masih terdapat beberapa peserta didik yang belum bisa memilih kata yang pas (sopan) dalam penggunaan bahasa sunda, jadi sebagaiantisipasi dan juga edukasi , untuk meminimalisir adanya kata-kata yang tidak pantas tersebut maka diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

4. Bagaimana upaya bapak/ibu guru dalam memaksimalkan upaya pembinaan karakter religius siswa dalam program *Full Day School* ?

Jawab :

Dari saya sendiri kadang upaya terbesarnya itu adalah mengingatkan anak dalam tingkah laku, ataupun kata-kata peserta didik karena sering kali terjadi keliru. Misalnya ketika dalam bersosialisasi terkadang terdapat hal yang menyinggung, maka kita sebagai pengajar ada upaya untuk menetralsirkannya, mendamaikanya apabila sampai terjadi tidak nyaman antar sesama mereka.

5. Apa yang menjadi ciri khas dari penerapan program *Full Day School* di sekolah ini dengan sekolah lainnya ?

Jawab :

Sejauh yang saya ketahui, ciri khas dari pelaksanaan program *Full Day School* disini adalah mengadopsi kurikulum dari madrasan diniyyah juga sehingga di dalamnya sudah memuat pelajaran-pelajaran keagamaan sesuai kurikulum dari kementrian agama yang secara global sesuai dengan program Islami yang berhaluan ahlussunnah wal jamaah,

yang mana didalamnya terdapat praktik shalat sesuai ajaran ahlussunnah wal Jamaah, dan materi-mauteri yang dibutuhkan oleh para peserta didik disini. Itulah yang menjadi khas penerapan program *Full Day School* yaitu adanya integrasi kurikulum dinas dan juga madrasah diniyyah dibawah naungan FKDT Kemenag yang pada akhirnya para peserta didik mendapatkan dua ijazah ketika lulus, yaitu ijazah SD dan ijazah madrasah diniyyah.

6. Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam proses membiasakan diri setiap siswa untuk menjalankan program-program pembinaan karakter religius?

Jawab :

Untuk pembiasaan itu sendiri sebagaimana tadi disampaikan bahwa terdapat beberapa program, seperti program intensif tahidz yang didalamnya menghafal dan mempelajari Al-Qur'an dan tentunya di dalamnya diselipkan nilai-nilai akidah dan juga karakter, kemudian bisa juga dengan pembiasaan shalat dhuha, harapannya jika peserta didik sudah terbiasa dengan shalat dhuha perilaku mereka juga dapat terbimbing. Dua hal inilah yang menjadi pusat pembiasaan dari berbagai aktifitas di sekolah ini.

7. Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam mempersiapkan/merancang proses pembelajaran atau kegiatan keagamaan untuk meningkatkan karakter religius siswa?

Jawab :

Hal-hal yang saya siapkan, pertama kali tentu RPP yang disana terdapat KIKD yang mesti dikuasai oleh setiap siswa sesuai jenjangnya diantaranya ialah seperti indicator agar anak dapat menjalankan shalat dengan baik , dari RPP itulah kemudian dikembangkan dengan mempersiapkan strategi mengenai pembelajaran yang akan dilakukan yang mendukung kompetensi yang ingin dicapai dipembelajaran tersebut.

8. Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam merancang/memilih model, strategi dan pendekatan dalam kegiatan keagamaan untuk meningkatkan karakter religius siswa?

Jawab :

Kaitannya dengan model kita menyesuaikan pembelajaran, terkadang memakai student learning center, terkadang juga teacher learning center, kalau saya sendiri cenderung memakai teacher learning center untuk sebagian besar pembelajaran.

9. Bagaimana pendekatan pembelajaran untuk membina karakter religius siswa di dalam kelas ?

Jawab :

Pembelajaran di dalam kelas sendiri dinamis sekali siswa ini, adakalanya memang sangat antusias dengan materi terkadang juga kurang antusias. Maka saya menginisiasi dengan memasukan selipan beberapa game, menonton video, tergantung dengan materinya untuk menghilangkan kejenuhan selama belajar.

10. Bagaimana pendekatan pembelajaran untuk membina karakter religius siswa di luar kelas ?

Jawab :

Sesuai dengan programnya yaitu *Full Day School* yang mengintegrasikan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang didalamnya terdapat pembinaan akhlak siswa secara terintegrasi jadi meskipun pembelajaran dilakukan di luar kelas, tak lepas dari pembinaan akhlak misalnya ketika waktu istirahat para siswa tetap dipantau oleh para bapak/ibu gurunya supaya tetap menggunakan bahasa yang baik, bagaimana budaya tertib tetap digunakan saat jajan, saat mengantri di tempat wudhu , ketika mau makan itu semua mendapat perhatian dari para guru.

Selain itu ketika kegiatan-kegiatan yang bersifat dilakukannya bersama-sama, kita para guru ditugaskan/dijadwalkan oleh kepala sekolah untuk mendampingi para siswa . misalnya mendampingi shalat berjamaah dari awal sampai akhir dan pendampingan tersebut berlaku tidak hanya untuk guru PAI melainkan melibatkan semua guru di sekolah ini bisa

terpusat dan bisa juga disebar. Karena pembinaan karakter ini kewajiban bersama bukan perorangan.

11. Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam menginterasikan kegiatan keagamaan dan pembelajaran formal di kelas untuk meningkatkan karakter religius siswa?

Jawab :

Jadi setiap program yang dilaksanakan, semuanya memang dicita-citakan sesuai dengan visi misi yang ditawarkan oleh SDIT Al-Muslimin.

12. Bagaimana cara menghadapi siswa yang tidak disiplin mengikuti program-program yang ada ?

Jawab :

Memang secara kriteria kita mempunyai tiga kriteria tahap dalam menghadapi anak yang kurang disiplin, kalau anak tersebut cukup paham hanya dengan diingatkan hal itulah yang kami harapkan anak tersebut langsung berubah dengan cara teguran. Tahap kedua, jika melalui teguran belum bisa berubah juga maka bisa dengan cara pemanggilan ke kantor kemudian anak tersebut langsung dibina oleh bapak kepala sekolah langsung supaya dia bisa taat belajar yang baik dan benar, Tahap ketiga jika sudah sampai ke taraf pelanggaran berat itu kita memerlukan keterlibatan orang tua, dengan memanggilnya dan melakukan diskusi terkait langkah-langkah yang perlu diterapkan untuk menangani permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut.

13. Apa faktor pendukung dalam pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di sekolah?

Jawab :

Faktor pendukung yang paling penting yaitu tentu pertama penguatan edukasi bagi siswa bahwa bagaimana kegiatan yang dijalani itu memang bukan hanya sebagai ritual, tapi memang itu adalah *li I'laikalimatillah* dalam rangka mencari ridhanya Allah dan membuat kesadaran bahwa manusia itu ialah hambanya Allah dan harus taat menjalankan perintah agamanya caranya minimal dengan cara dibentuk sistem untuk

mengenal diri sendiri dan mengenal siapa rabb-nya dan dengan itu anak tersebut diarahkan untuk menjadi insan kamil dan bertaqwa.

Selain itu persepsi orang tua juga harus disamakan dengan cara kita pihak sekolah melakukan pembinaan terhadap orang tua siswa terkadang melalui pengajian khusus untuk orang tua dalam rangka untuk terbentuknya kerja sama yang baik dan bersinergi dalam membina karakter anak.

14. Apa faktor penghambat dalam pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* di sekolah?

Jawab :

Faktor penghambat terbesar menurut saya yaitu ketika proses menanamkan karakter baik itu terkadang menemukan kesulitan khususnya tantangan untuk kesabaran kesabaran dalam mendidik, menasehati. karena terkadang ada rasa putus asa, namun kita berusaha ingat kembali bahwa dalam menghasilkan pembiasaan yang baik perlu adanya keistiqamahan dalam pembinaanya. Maka dari itu kita para guru perlu riyadhoh.

Selain itu hambatan lain yaitu ketika ada orang tua (sebagian kecil) yang kurang peduli dalam pembinaan karakter ini, misalkan ketika anak sudah terbiasa di sekolah tertib, buang sampah pada tempatnya dan hal-hal lain yang sudah dibiasakan di sekolah , namun ketika di rumahnya kurang diperhatikan dan dikondisikan orang tua maka hal tersebut akan menjadi kurang maksimal dalam pembinaan karakter anak tersebut.

15. Bagaimana hasil dari upaya pembinaan karakter religius di sekolah saat ini ?

Jawab :

Alhamdulillah di sekolah ini kalau melihat dari rapot siswa dari aspek kognitif siswa itu rata-rata secara umum sudah paham dengan materi PAI ini .Namun di samping itu karena penilaian di rapot itu sekarang sudah mencakup aspek apektif (keterampilan) serta sikap spiritual itu sendiri maka anak-anak sudah harus memiliki nilai kategori B untuk lulus dan melanjutkan ke jenjang selanjutnya . dan Alhamdulillah secara umum anak-anak lulus dan bisa dikategorikan bernilai baik dalam karakternya.

16. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menilai sejauh mana karakter religius siswa terinternalisasi/terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.?

Jawab :

Contoh konkritnya dapat dilihat ketika anak bertemu dengan guru-gurunya, orang tuanya, dan laporan dari orang-orang yang menemuinya bahwasanya anak tersebut berkarakter baik. Kemudian secara khusus penilaian dari orang tua terkait kepuasan mereka menyekolahkan anaknya ke sekolah ini. Terlihat dari animo orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah ini yang setiap tahun meningkat, itu menjadi tolak ukur bahwa sekolah ini memiliki peningkatan dalam pembinaan karakteristik salah satunya ialah seperti itu.

17. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengevaluasi proses dan dampak/hasil dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah terlaksana?

Jawab :

Berkaitan dengan cara evaluasi ada beberapa pendekatan seperti misalnya dengan instrument atau observasi langsung kepada siswa baik dengan membagikan angket terkait sejauh mana pemahaman siswa terkait kegiatan keagamaan ini atau dengan melihat secara langsung bahwa perilaku tersebut sudah membudaya atau belum, yang hal demikian akan menjadi bahan evaluasi kita juga selaku para guru oh anak ini sudah berhasil faham di materi ini atau bisa jadi belum.

18. Menurut Bapak/ibu apakah penerapan program-program pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* ini sudah berjalan maksimal?

Jawab :

Secara keseluruhan Alhamdulillah bisa dikategorikan cukup baik meskipun belum sempurna, karena memang ada beberapa hambatan tadi terkait perlunya kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah termasuk di dalamnya para guru sendiri untuk senantiasa meningkatkan kapasitas dan kebersamaan dari para guru tersebut. Terkait program-programnya sejauh ini sudah berhasil berjalan semestinya *Insyallah*.

Lampiran 4

TRANSKIP WAWANCARA

I. DATA INFORMAN

Nama : Ade Siti Azizah, S.Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Menurut bapak/ ibu seberapa pentingkah pembinaan karakter religius siswa di sekolah?

Kalau menurut saya pembinaan religious atau spiritual itu sangat penting karena itu merupakan hal pokok yang mendasar dan harus ada pada diri siswa, apalagi pada jenjang SD sesuai namanya juga dasar maka karakter religius akan menjadi dasar atau bekal bagaimana arah anak tersebut tumbuh hingga dewasa.

2. Bagaimana gambaran pembinaan karakter religius siswa melalui program *Full Day School* saat ini?

Terkait program-programnya sejauh ini kami terdapat beberapa kegiatan khususnya dalam pembinaan karakter keagamaan siswa, pertama jika dalam program *Full Day School* ini terdapat kegiatan tahsin-tahfidz yang biasa dilakukan setiap selesai dzuhur, selain ada kegiatan tahsin-tahfidz terdapat kegiatan rutin shalat dhuha setiap pagi sebelum anak-anak belajar, harapannya agar anak-anak dapat terbiasa melaksanakan shalat dhuha di sekolah maupun di rumah, itu mungkin contoh gambaran kegiatan pada program *Full Day School*.

Ada juga dari pembiasaan sikap disini anak-anak diupayakan untuk bersikap sopan santun, hormat kepada yang lebih tua , kita coba bina dan terapkan pada kehidupan siswa sehari-hari.

3. Adakah program-program khusus yang diterapkan pada setiap jenjangnya?

Kalau untuk program-programnya relatif sama yang membedakan hanya pada target-targetnya saja misalnya pada kegiatan tahfidz target yang harus dicapai setiap kelasnya berbeda-beda.

4. Bagaimana upaya bapak/ibu guru dalam memaksimalkan upaya pembinaan karakter religius siswa dalam program *Full Day School* ?

Jawab :

Upaya saya sendiri saya berpaku kepada prinsip diri sendiri jadi jikalau ingin mengajarkan sebuah pembiasaan baik kepada peserta didik, maka saya harus mulai dari diri sendiri dulu sebagai teladan misalkan pada pembiasaan shalat dhuha maka saya juga harus sudah terbiasa melaksanakan shalat dhuha, setidaknya kita berusaha di depan anak-anak menjadi contoh yang baik. Karena menurut saya metode yang paling ampuh adalah keteladanan dibandingkan dengan materi itu sendiri tanpa adanya contoh yang baik.

5. Apa yang menjadi ciri khas dari penerapan program *Full Day School* di sekolah ini dengan sekolah lainnya ?

Jawab :

6. Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam proses membiasakan diri setiap siswa untuk menjalankan program-program pembinaan karakter religius?

Jawab:

Dilaksanakan secara berulang-ulang setiap hari harus konsisten

7. Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam mempersiapkan/merancang proses pembelajaran atau kegiatan keagamaan untuk meningkatkan karakter religius siswa?

Jawab :

Kalau saya mau mengadakan suatu kegiatan tentunya saya tidak bekerja sendiri akan tetapi bekerjasama dengan guru-guru yang lain saling berdiskusi dalam mempersiapkan/ kegiatan tersebut.

8. Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam merancang/memilih model, strategi dan pendekatan dalam kegiatan keagamaan untuk meningkatkan karakter religius siswa?

Jawab:

Untuk metode saya lebih memilih metode yang bersifat ajar praktis, yaitu praktik secara langsung misalnya dalam praktik shalat dhuha anak-anak dapat langsung belajar melafalkan bacaan dengan begitu bisa lebih membekas di ingatan anak karena praktik langsung, tentunya dengan terlebih dahulu kita mencontohkan cara pelafalannya kemudian anak wajib mengikuti cara bacanya

9. Bagaimana pendekatan pembelajaran untuk membina karakter religius siswa di dalam kelas ?

Jawab :

Saya usahakan ketika pembelajaran di dalam kelas, murid yang lebih aktif dalam partisipasinya setidaknya murid mau bertanya terkait materi yang sedang disampaikan berarti murid memiliki ketertarikan.

10. Bagaimana pendekatan pembelajaran untuk membina karakter religius siswa di luar kelas ?

Jawab :

Pendekatan saya ketika di luar kelas lebih bersifat humanis dengan memosisikan diri seakan seperti teman dengan begitu mereka akan lebih merasa dekat ketika bercerita, mengeluhkan kesulitan dll, akan tetapi meskipun demikian tetap dengan adanya batasan sewajarnya dengan tetap menjaga etika, kesopanan santunan. Selain itu pada setiap kegiatan baik itu keagamaan atau kegiatan sekolah lainnya kita selaku guru wajib ikut mendampingi kegiatan-kegiatan tersebut. Termasuk pada kegiatan makan bersama bahkan kita ikut melayani mengawasi supaya antri, mengawasi perilaku mereka ketika makan.

11. Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam mengintegrasikan kegiatan keagamaan dan pembelajaran formal di kelas untuk meningkatkan karakter religius siswa?

Jawab :

Cara saya sendiri dalam mengintegrasikan kegiatan keagamaan atau materi yang tengah disampaikan dengan cara memisalkan kepada nilai-nilai konkrit dalam kehidupan. Misalnya memisalkan dengan kejadian yang pernah terjadi di lingkungan sekitar.

12. Bagaimana cara menghadapi siswa yang tidak disiplin mengikuti program-program yang ada ?

Jawab :

Memang karakteristik siswa itu berbeda-beda, ketika ada siswa yang kurang disiplin saya tidak langsung memberi hukuman siswa tersebut, saya paling terlebih dahulu menanyakan kenapa ia bersikap seperti itu, kita juga melihat kondisi keluarganya seperti apa, karena mungkin saja dia bersifat demikian karena lingkungan keluarga atau bahkan lingkungan pertemanannya barulah setelah kita mengetahui penyebabnya, kita coba mencari solusi yang tepat untuk siswa tersebut. Kalaupun saya harus memberikan hukuman terhadap asiswa bersangkutan, saya lebih mengedepankan hukuman yang bersifat edukatif seperti harus setoran hafalan surat baru, menghafalkan kosa kata bahasa arab dll.

Lampiran 5

TRANSKIP WAWANCARA

I. DATA INFORMAN

Nama : Faiz, Al-Fath, Aqlan, Azmi, Fawwaz

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Siswa kelas 5

II. DAFTAR PERTANYAAN:

1. Menurut saudara seberapa penting mendapatkan pembinaan karakter religious di sekolah ?

Penting karena biar terbiasa sampai besar,

2. Apakah saudara selalu mengikuti program-program yang telah dibuat oleh pihak sekolah ?

Enggak pernah gak ikut kak, karena kalau gak ikut programnya nanti dimarahin dan dihukum kak, jadi ikut terus kegiatannya

3. Bagaimana menurut saudara terkait program-program yang ada di sekolah ?

Suka karena seru kak, meskipun seharian capek tapi disini banyak temannya, banyak juga kegiatannya, apalagi ketika kegiatan apel pagi, senam motivasi, meskipun kadang panas tapi seru karena termotivasi

4. Apakah saudara merasa senang dengan adanya penerapan program *Full Day School* ini di sekolah ?

sangat senang sekali karena banyak kegiatannya,

5. Aktivitas pembelajaran apa yang saudara rasakan di sekolah , sehingga saudara terkesan dan terbiasa dengan aktivitas-aktivitas yang bersifat religius ?

Pembelajaran di sekolah yang dilakukan Bersama-sama, shalat berjamaah, makan berjamaah, belajar Al-Quran berjamaah

6. Apakah saudara juga membiasakan aktivitas religius yang telah didapatkan di sekolah, ketika di Rumah ?

Kadang-kadang kak, terkadang kalau pagi karena sudah terbiasa shalat dhuha di sekolah jadinya shalat dhuha juga di rumah

7. Budaya/karakter religius yang sudah saudara hayati dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.



Lampiran 6

Data Guru SDIT Al-Muslimin Kota. Tasikmalaya

No	Nama Guru & Tanggal Lahir	L/P	Agama	Kawin / Tidak Kawin	Ijazah Dan Tahunnya	Jabatan
1	Irsyadul Husni, S.Pd 30/06/1985	L	Islam	K	S1/2019	Kepala Sekolah
2	Rani Heryani, S. Sos 21/03/1993	P	Islam	K	S1/2015	Guru Kelas I-A
3	Alvi Farhatunnisa, S.Psi 13/05/1997	P	Islam	TK	S1/2022	Guru Kelas I-B
4	Novi Permatasari, S.Pd 03/11/1993	P	Islam	K	S1/2018	Guru Kelas II-A
5	Sinta Dwi Utami, S.Pd 16/04/1990	P	Islam	K	S1/2013	Guru Kelas II-B
6	Nike Kusuma Wardani, S.Pd 27/12/1992	P	Islam	K	S1/2014	Guru Kelas III- A
7	Nur Wachibatul Mas'ulah, S.Pd 04/12/1992	P	Islam	K	S1/2014	Guru Kelas III-B
8	Neli Safitri, S.Pd 25/05/1996	P	Islam	K	S1/2019	Guru Kelas IV-A
9	Gina Gufroniyatul Jannah, S.Pd 23/12/1995	P	Islam	TK	S1/2018	Guru Kelas IV-B

10	Tia Nurhaz, S.Pd 20/04/1998	P	Islam	TK	S1/2022	Guru Kelas V-A
11	Ai Teti Sartika, S.Hum 14/03/1995	P	Islam	TK	S1/2017	Guru Kelas V-B
12	Sandi Hidayat, S.Pd 25/03/1998	L	Islam	TK	S1/2021	Guru Kelas VI-A
13	Anggarini Puspitasari, S.Pd 06/06/1985	P	Islam	TK	S1/2013	Guru Kelas VI-B
14	Ade Siti Nur Azizah, S.Pd 15/12/1994	P	Islam	TK	S1/2017	PAIBP (I-VI)
15	Syahrul Mubarak, S.Pd 13/07/1986	L	Islam	K	S1/2017	PAIBP (I-VI)
16	Ade Candra, S.Pd 05/05/1995	L	Islam	TK	S1/2018	PJOK (I-VI)
17	Luthfia Fauziah, S.Pd 04/04/1999	P	Islam	TK	S1/2021	PJOK (I-VI)

Lampiran 7

Target Hafalan Al-Qur'an Juz 30 SDIT Al-Muslimin



YAYASAN FAJRL-MUSLIMIN TASIKMALAYA
AKTA NOTARIS WAWAN RIDWAN, S.H., M.Kn. Nomor 01 Tanggal 02 Februari 2013

SD IT AL MUSLIMIN

Alamat : Jl. Tamansari Gn. Kanyere 01/05 Mulyasari Tamansari Kota Tasikmalaya
Tel. (0265) 338013, E-mail: sdit.almuslimin@gmail.com

TARGET HAFALAN ALQUR'AN JUZ 30 SD IT AL MUSLIMIN

Petunjuk Umum:

1. Peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan target hafalan kelasnya;
2. Apabila ada peserta didik yang mampu menghafal melebihi target hafalan kelasnya agar diakomodir oleh masing-masing pembimbing;
3. Standar kompetensi:
 - a. Peserta didik mampu menghafal surat yang sudah ditentukan dengan baik dan benar.
 - b. Peserta didik mengetahui nomor surat dan arti dari masing-masing nama surat.
 - c. Peserta didik menulis terjemahan ayat dari surat yang dihafal.

KELAS 1

No.	SEMESTER 1	Jml Ayat	No.	SEMESTER 2	Jml Ayat
1	An Nas	6	1	An Nasr	3
2	Al Falaq	5	2	Al Kaafirun	6
3	Al Ikhlas	4	3	Al Kautsar	3
4	Al Lahab	5			

KELAS 2

No.	SEMESTER 1	Jml Ayat	No.	SEMESTER 2	Jml Ayat
1	Al Ma'un	7	1	Al 'Ashr	3
2	Quraaisy	4	2	Attakatsur	8
3	Al Fiil	5	3	Al Qari'ah	11
4	Al Humazah	9			

KELAS 3

No.	SEMESTER 1	Jml Ayat	No.	SEMESTER 2	Jml Ayat
1	Al Adiyat	11	1	Al Alaq	19
2	Al Zalzalah	8	2	At Tin	8
3	Al Bayyinah	8	3	Al Insyirah	8
4	Al Qodr	5	4	Ad Dhuha	11

KELAS 4

No.	SEMESTER 1	Jml Ayat	No.	SEMESTER 2	Jml Ayat
1	Al Lail	21	1	Al Fajr	30
2	As Syams	15	2	Al Ghasiyah	26
3	Al Balad	20	3	Al A'la	19

KELAS 5

No.	SEMESTER 1	Jml Ayat	No.	SEMESTER 2	Jml Ayat
1	At Thariq	17	1	Al Insyiqaq	25
2	Al Buruj	22	2	Al Muthafifin	36

Menyetujui,
Kepala Sekolah

Irwandi Husni, S.Pd.

Tasikmalaya, 13 Juni 2022
Guru PAIBP


Ade Siti Nur Azizah, S.Pd.

Lampiran 8

Jadwal Mata Pelajaran Program Full Day School

JADWAL PELAJARAN SD IT AL MUSLIMIN
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Waktu	Senin												Selasa												Rabu												Kamis											
	PA	FA	HA	HA	HA	HA	HA	HA	HA	HA	HA	HA	PA	FA	HA	HA	HA	HA	HA	HA	HA	HA	HA	PA	FA	HA	HA	HA	HA	HA	HA	HA	HA	HA	HA	PA	FA	HA	HA	HA	HA	HA	HA	HA	HA	HA	HA	
07.00-08.00	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
08.00-09.00	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
09.00-10.00	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
10.00-11.00	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
11.00-12.00	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
12.00-13.00	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6		

Legenda:

- Guru Kelas 1-A : Nika Kusuma Wardani, S.Pd.
- Guru Kelas 1-B : Lili Farhatunnisa, S.Pd.
- Guru Kelas 2-A : Novi Permatasari, S.Pd.
- Guru Kelas 2-B : Siska Dwi Utami, S.Pd.
- Guru Kelas 3-A : Nur Hafidzah, S.Pd.
- Guru Kelas 3-B : Nur Hafidzah, S.Pd.
- Guru Kelas 4-A1 : Luthfia Fauziah, S.Pd.
- Guru Kelas 4-A2 : Luthfia Fauziah, S.Pd.
- Guru Kelas 5-A : Luthfia Fauziah, S.Pd.
- Guru Kelas 5-B : Luthfia Fauziah, S.Pd.
- Guru Kelas 6-A : Nili Safri, S.Pd.
- Guru Kelas 6-B : Nili Safri, S.Pd.
- Guru Kelas 7-A : Nili Safri, S.Pd.
- Guru Kelas 7-B : Nili Safri, S.Pd.
- Guru Kelas 8-A : Nili Safri, S.Pd.
- Guru Kelas 8-B : Nili Safri, S.Pd.
- Guru Kelas 9-A : Nili Safri, S.Pd.
- Guru Kelas 9-B : Nili Safri, S.Pd.
- Guru Kelas 10-A : Nili Safri, S.Pd.
- Guru Kelas 10-B : Nili Safri, S.Pd.
- Guru Kelas 11-A : Nili Safri, S.Pd.
- Guru Kelas 11-B : Nili Safri, S.Pd.
- Guru Kelas 12-A : Nili Safri, S.Pd.
- Guru Kelas 12-B : Nili Safri, S.Pd.

JADWAL KEGIATAN KELAS UNGGULAN
SD IT AL MUSLIMIN
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

JAM	SENIN						SELASA							
	1-A	2-A	3-A	4-A1	4-A2	5-A	1-A	2-A	3-A	4-A1	4-A2	5-A	6-A	
I	FIQH 1	QUR'AN 2	AQIDAH 3-A	AQIDAH 4-A1	T. ISLAM 4-A2	AQIDAH 5	B. INGGRI 6	CLS 1.1	CAUSTUNG 2	FIQH 3-A	4-A1	AKHLAK 4-A2	MTK 6	6-A
II	B. INGGRI 1	CAUSTUNG 2	AKHLAK 3-A	QUR'AN 4-A1	QUR'AN 4-A2	MTK/AKM 5	FIQH 6	CLS 1.2	B. ARAB 2	T. ISLAM 3-A	AKHLAK 4-A1	B. ARAB 4-A2	FIQH 5	6-A
JAM	RABU						KAMIS							
	1-A	2-A	3-A	4-A1	4-A2	5-A	1-A	2-A	3-A	4-A1	4-A2	5-A	6-A	
I	B. ARAB 1	PENG. DIRI	B. ARAB 3-A	HADITS 4-A1	FIQH 4-A2	B. INGGRI 5	HADITS 6	AKHLAK 1	FIQH 2	B. INGGRI 3-A	T. ISLAM 4-A1	AQIDAH 4-A2	AKHLAK 5	6-A
II	QUR'AN 1	B. INGGRI 2	QUR'AN 3-A	B. ARAB 4-A1	HADITS 4-A2	B. ARAB 5	AKHLAK 6	PENG. DIRI	AKHLAK 2	HADITS 3-A	FIQH 4-A1	B. INGGRI 4-A2	B. ARAB 6	6-A
JAM	JUM'AT													
	1-A	2-A	3-A	4-A1	4-A2	5-A	6							
I	X	X	CAUSTUNG 3-A	B. INGGRI 4-A1	MTK 4-A2		AQIDAH 6							

TENAGA PENGAJAR:

- AQIDAH 3-A : Ade Candra, S.Pd.
- AQIDAH 4-A2 : Ade Candra, S.Pd.
- PENG. DIRI 1-2 : Ade Candra, S.Pd.
- FIQH 1 : Ai Testi Sartika, S.Hum.
- FIQH 2 : Ai Testi Sartika, S.Hum.
- FIQH 4-A1 : Ai Testi Sartika, S.Hum.
- FIQH 4-A2 : Awi Farhatunnisa, S.Pd.
- FIQH 5 : Awi Farhatunnisa, S.Pd.
- MTK 6 : Anggarini Puspitasari, S.Pd.
- MTK/AKM 5 : Anggarini Puspitasari, S.Pd.
- B. INGGRI 2 : Cecep Habib, S.Pd., M.Pd.
- B. INGGRI 3-A : Cecep Habib, S.Pd., M.Pd.
- B. INGGRI 4-A2 : Cecep Habib, S.Pd., M.Pd.
- B. INGGRI 5 : Cecep Habib, S.Pd., M.Pd.
- CAUSTUNG 2 : Gita Zahrohul Jannah, S.Pd.
- CAUSTUNG 3 : Gita Zahrohul Jannah, S.Pd.
- CAUSTUNG 4 : Gita Zahrohul Jannah, S.Pd.
- AKHLAK 1 : Ibu Mimih
- CLS 1.2 : Ibu Mimih
- FIQH 3-A : Ibu Nurraeni
- HADITS 4-A1 : Ibu Nurraeni
- MTK 4-A1 : Ira Sovia Rusendi, S.Pd.
- MTK 4-A2 : Ira Sovia Rusendi, S.Pd.
- B. INGGRI 6 : Ira Sovia Rusendi, S.Pd.
- B. ARAB 1 : Ita Putri Nengsih, S.Pd.
- B. ARAB 2 : Ita Putri Nengsih, S.Pd.
- FIQH 6 : Ita Putri Nengsih, S.Pd.
- B. INGGRI 1 : Luthfia Fauziah, S.Pd.
- B. INGGRI 4-A1 : Luthfia Fauziah, S.Pd.
- AKHLAK 4-A1 : Nili Safri, S.Pd.
- AQIDAH 5 : Nili Safri, S.Pd.
- AQIDAH 6 : Nili Safri, S.Pd.
- AKHLAK 3-A : Nika Kusuma Wardani, S.Pd.
- AKHLAK 4-A2 : Nika Kusuma Wardani, S.Pd.
- CLS 1.1 : Nika Kusuma Wardani, S.Pd.
- CAUSTUNG 2 : Novi Permatasari, S.Pd.
- T. ISLAM 3-A : Novi Permatasari, S.Pd.
- T. ISLAM 4-A2 : Novi Permatasari, S.Pd.
- CAUSTUNG 3-A : Nur Wachibatul Mas'ulah, S.Pd.
- QUR'AN 3-A : Nur Wachibatul Mas'ulah, S.Pd.
- QUR'AN 4-A2 : Nur Wachibatul Mas'ulah, S.Pd.
- QUR'AN 1 : Sandi Hidayat, S.Pd.
- QUR'AN 2 : Sandi Hidayat, S.Pd.
- QUR'AN 4-A1 : Sandi Hidayat, S.Pd.
- HADITS 3-A : Siska Dwi Utami, S.Pd.
- HADITS 4-A1 : Siska Dwi Utami, S.Pd.
- HADITS 6 : Siska Dwi Utami, S.Pd.
- AQIDAH 4-A1 : Siska Pujiyanti, S.Ag.
- B. ARAB 5 : Siska Pujiyanti, S.Ag.
- B. ARAB 6 : Siska Pujiyanti, S.Ag.
- B. ARAB 3-A : Syahrul Mubarak, S.Pd.
- B. ARAB 4-A1 : Syahrul Mubarak, S.Pd.
- B. ARAB 4-A2 : Syahrul Mubarak, S.Pd.
- AKHLAK 2 : Tia Nurhat, S.Pd.
- AKHLAK 5 : Tia Nurhat, S.Pd.
- AKHLAK 6 : Tia Nurhat, S.Pd.

Lampiran 9

Dokumentasi-dokumentasi kegiatan



Pelaksanaan Shalat Dhuha dengan
Diawasi oleh Guru



Para Siswa Keluar Masjid dan
Menyalami Para Guru



Kegiatan Belajar Mengajar di Dalam
Kelas



Pelaksanaan Shalat Dzuhur
Berjamaah



Para Siswa Mengantri Untuk
Makan Siang



Makan Siang Bersama dengan
Tetap diawasi oleh Guru



Kegiatan Tahsin & Tahfidz
di Dalam Kelas



Penjemputan oleh Orang
Tua/Keluarga



Wawancara dengan Kepala
Sekolah



Wawancara dengan Guru



Wawancara dengan peserta
didik



Gedung Sekolah SDIT Al-Muslimin
Kota Tasikmalaya